dr. Rosaria Indah, M.Sc.,

Pirman, Rahadi Widodo,

Nenny Makmun, Dkk.

Kumpulan Kultum, Ceramah, dan Pidato

Berkaca Pada Jiwa

Bonus: Kiat berbicara di depan umum

Pembuka kultum

Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahi Rabbil A'lamin.

Segenap syukur teruntukNya Sang Maha Kuasa, atas karunia tanpa jeda. Shalawat dan salam teruntuk Sang baginda, Rasulullah saw.

Pembaca yang budiman, buku *Berkaca Pada Jiwa* yang ada di tangan sahabat sekalian sejatinya adalah kumpulan naskah terbaik dari event "Ini Kultumku 1 sampai 5" yang diadakan KPS (Komunitas Pena Santri). Tulisan Sahabat KPS yang inspiratif ini memotivasi kami untuk menyajikannya dalam sebuah buku cetak utuh.

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh peserta "Ini Kultumku" dari edisi perdana sampai kelima. Mohon maaf tidak semua naskah bisa kami bukukan. Kemudian kepada seluruh pengurus (Admin) KPS. Juga untuk penerbit yang berkenan menerbitkan buku ini.

Ucapan terima kasih paling utama tentu kepada sahabat KPS seluruh Indonesia, dan pembaca yang berkenan meluangkan waktu membaca buku ini.

Mohon maaf atas segala kekurangan. Semoga kita beroleh manfaat dari buku ini. Selamat membaca!

Wassalamu alaikum Wr. Wb.

Dayeuhluhur, Pinmum KPS, Prito Windiarto

DAFTAR ISI

Hargailah Waktu

Waktu Pun Akan Memberikan Pernghargaan

Laila Rahmah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ya nabi salam alaika

Ya Rasul salam alaika

Ya habib salam alaika

Shalawatullah alaika

Betapa rindu ini tumbuh dan bersemi kepadamu wahai *habibi*. Maka, Izinkanlah kami menyebut, menyeru namamu di setiap hela nafas, di setiap denyut jantung. Namamu akan terukir indah dan abadi. Wahai kasih Allah yang terkasih, yang selalu dirindu dalam kerinduan tak bertepi.

Sungguh sangat singkat Allah mengutus Rasul kita tercinta di muka bumi, Baginda Nabi Muhammad Saw., tapi betapa luar biasanya yang beliau kerjakan dalam waktu yang sangat singkat

itu, memberikan dampak perubahan yang besar bagi umat manusia. Rasulullah Saw. adalah seorang manusia yang sangat menghargai waktu. Setiap detik dalam hidupnya tidak digunakan untuk hal yang sia-sia. Detik demi detiknya bernilai ibadah. Pantaslah Allah, Tuhan semesta alam itu mencintainya.

Kita sebagai umatnya, yang mengaku mencintai beliau, seharusnya mengikuti teladan kekasih kita itu. Umur dunia itu singkat, tapi usia kita lebih singkat, sangat singkat. Pernahkah kita berpikir, digunakan untuk apa saja waktu yang telah berlalu? Untuk beribadahkah? Atau hanya untuk memuaskan hawa nafsu? Sadarkah bahwa kita hidup di dunia hanya sebentar? Dunia hanya tempat singgah sementara, tempat untuk mengumpulkan bekal menuju alam yang kekal, alam akhirat.

Hmmm… bila kita hidup di dunia selama 63 tahun. Kemudian dalam kurun waktu itu

digunakan untuk melakukan kebaikan, ibadah kepada Allah, maka nikmatilah nanti surga dengan segala kenikmatannya, sebagai imbalan atas amal ibadah yang kita kerjakan selama hidup di dunia. Kenikmatan yang kekal dan abadi. Padahal ibadah kita sangatlah singkat, hanya 63 tahun, tapi dibalas dengan imbalan yang berlipat-lipat. Begitupun sebaliknya. Kemaksiatan yang dilakukan selama 63 tahun, bahkan kurang dari itu, bisa melemparkan kita dalam api neraka yang kekal. Itulah orang-orang yang merugi.

Benarlah firman Allah dalam surat Al-Ashr, "*Demi masa, sesumgguhmya manusia benar-benar dalam kerugian. Kecuali bagi orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, dan nasihat menasihati dalam hal kebaikan, serta nasihat menasihati dalam kesabaran.*"

Merugi di sini adalah orang-orang yang waktunya digunakan untuk hal-hal yang bisa

menjerumuskan ke dalam neraka. Mereka menganggap tidak ada balasan dari setiap perbuatan, atau lebih parah lagi, yang menganggap tidak ada lagi kehidupan setelah mati.

Orang yang terlena dengan kehidupan dunia, mengira dunia adalah surga yang sesungguhnya. Mereka menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kesenangan sesaat, mengejar kenikmatan semu hingga amnesia terhadap kematian. Yang mengira dunia adalah satu-satunya tempat hidup, dan hidup itu cuma sekali, jadi harus dinikmati. Ada juga yang selalu merasa waktunya untuk hidup di dunia itu masih panjang, dengan alasan masih muda. Mereka selalu menunda melakukan kebaikan. Padahal siapa yang bisa menjamin umur kita masih panjang. Bisa jadi saat ini kita masih bisa tertawa terbahak-bahak, fisik dinyatakan sehat, tapi satu jam kemudian, Izroil datang

menjemput. Lalu ruh terpisah dari raga. Tidak sedikit manusia yang meninggal di usia muda, sekali pun ia dinyatakan sehat. Ajal bisa datang kapan saja, di mana saja dan dengan cara apa saja.

Satu jam yang lalu si Fulan masih bisa berkirim sms, tapi satu jam kemudian ada sms bahwa si Fulan telah meninggal karena kecelakaan. Tidak ada yang bisa menjamin sampai berapa umur seseorang. Maka dari itu Allah Swt. menyuruh hamba-Nya agar tidak menyia-nyiakan waktu. Menunda melakukan kebaikan akan berdampak buruk pada kita sendiri.

Seandainya kita tahu betapa berharga waktu kita walaupun sedetik niscaya tidak seorangpun akan menyia-nyiakannya. Apalagi membuatnya kosong tanpa aktivitas. Waktu itu lebih berharga daripada harta dan emas. Harta bisa dicari, emas bisa dibeli. Sedangkan waktu

bila sudah terbuang takkan pernah bisa diulang. Sekalipun manusia menangis darah memohon dikembalikan ke masa lalu, tidak akan pernah yang lalu itu dikembalikan lagi.

Ingatlah! Kesempatan itu bisa datang berkali-kali, tapi setiap kesempatan mempunyai rasa dan warna yang berbeda, tidak pernah sama. Contoh, bila tahun ini kita bisa bertemu bulan Ramadhan, tapi tidak digunakan dengan sebaik-baiknya. Kita berpikir, tahun depan saja serius beribadahnya. Padahal tahun ini kita diberi nikmat sehat untuk bisa memaksimalkan ibadah. Lalu memang tahun depan Allah masih memberi kesempatan untuk bertemu bulan Ramadhan, tetapi mungkin saja Allah mencabut nikmat sehat. Allah menimpakan penyakit stroke, jangankan untuk ruku dan sujud, untuk menggerakan kepala saja tidak bisa. Memang masih diberi kesempatan bertemu Ramadhan kembali tapi dalam ketidakberdayaan. Maka

menyesallah kita telah membuang kesempatan yang diberikan Allah. Menyesal pun waktu tidak akan mengembalikan apa yang telah terjadi.

Setan selalu meniupkan keragu-raguan ke dalam dada manusia, agar cenderung menunda pekerjan. Akhirnya pekerjaan itu menumpuk. Lalu dikerjakan dengan tergesa-gesa karena dikejar waktu, pekerjaan yang dilakukan dengan tergesa-gesa akan menjadi berantakan, hasilnya tidak akan baik dan bisa berdampak pada kegagalan. Orang yang selalu gagal jiwanya akan terguncang. Lama-lama stress pun datang melanda. Akhirnya menyalahkan Allah atas nasib buruk yang menimpa. Menuduh Allah tidak adil. Orang lain diberikan kesuksesan mengapa dirinya selalu bertemu dengan kegagalan. Ia tidak mengoreksi diri, padahal kesalahan sebenarnya ada pada diri sendiri.

Renungkannlah wahai saudaraku, orang-orang yang telah sukses jauh di atas kita. Ada

pengusaha, guru, penulis dan ada juga hafiz qur'an dalam usia yang masih belia. Apakah mereka punya waktu yang lebih panjang dari kita? Apakah dalam satu bulan mereka punya seribu hari, dalam satu hari seribu jam, atau dalam satu jam seribu menit? Tentu tidak, waktu mereka sama dengan kita. Satu bulan tiga puluh hari, satu hari dua puluh empat jam, dan satu jam enam puluh menit. Tapi kenapa mereka lebih sukses dari kita? Mereka itulah orang-orang yang menghargai waktu, dan waktu pun memberikan penghargaan kepada mereka berupa kesuksesan. Mereka adalah orang-orang yang amanah terhadap titipan Allah. Sedikit pun tidak mau menyia-nyiakan waktu. Mereka selalu berpikir bahwa saat ini adalah waktu terbaik yang diberikan Allah, dan di lain waktu belum tentu ada kesempatan sebaik saat ini. Jadi harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Sedikit saja lengah, akan dilibas oleh waktu.

Yakinlah, orang-orang yang hanya tertidur malas di kasur empuk, tidak pernah menyaksikan indahnya mentari pagi karena melewatkan subuh dengan bergelayut mimpi, hidupnya tidak lebih bahagia daripada orang-orang yang harus selalu bergegas tiap subuh. Dinginnya udara pagi sebenarnya lebih hangat dari pada hangatnya selimut kemalasan. Karena orang-orang yang yang lebih senang bergumul dengan selimut kemalasan adalah orang-orang lemah dan tidak mampu menyongsong masa depan. Mereka lebih senang berkhayal daripada menghadapi kenyataan. Terus dan terus berangan-angan tentang segala keindahan, ketika sadar telah tertinggal jauh. Yang ada hanyalah penyesalan. Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang jiwanya dipenuhi ketakutan. Telah tergambar gelapnya kabut masa depan. Mengerikan! Berbeda dengan orang-orang yang masa mudanya digunakan untuk selalu berfikir dan

bekerja. Otak mereka terlatih untuk menerima tantangan. Dan di masa depan mereka menjadi manusia-manusia yang tangguh, siap menghadapi kerasnya arus kehidupan. Seperti karang yang kuat diterjang ombak.

Bangkitlah saudaraku, jangan ada lagi waktu yang dibuang percuma. Pungutlah serpihan kesempatan itu, dan gunakan dengan sebaik-baiknya seolah-olah Allah tidak akan memberikan kesempatan lagi. Bunuh waktu kosong dengan pisau kesibukan. Lakukan apa saja kebaikan yang kita bisa. Jangan berpikir melakukan hal yang besar untuk mendapatkan hasil yang besar. Mulailah dari hal kecil. Sedikit demi sedikit lama-lama akan menjadi bukit. Jangan menunggu keajaiban datang untuk merubah nasib karena Allah tidak akan merubah nasib manusia jika manusia itu tak mau berusaha merubah nasibnya sendiri. Jangan berprinsip menjalani hidup mengalir bagaikan air, karena ia

mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah.

Bangkitlah! Tidak ada kata terlambat selama udara masih dihirup. Jangan jadikan kekurangan penghalang tuk menggapai indahnya masa depan. Di balik kekurangan pasti ada kelebihan. Tidak sedikit manusia yang cacat secara fisik tapi mereka lebih berprestasi dibanding mereka yang fisiknya sempurna. Karena merekalah orang-orang yang pandai bersyukur dan pandai mengharagai waktu. Isi waktu luang dengan berbagai kesibukan. Mengkaji ilmu, membaca buku, atau mungkin menghafal Al-qur'an. Tak perlu resah jika manusia tidak memberikan penghargaan, Allah yang akan membalasnya. Tidak ada perbuatan sekecil apapun yang tidak mendapat balasan. Allah membalasnya dengan yang lebih baik daripada yang diberikan manusia. Gunakan masa muda untuk mengumpulkan bekal di hari tua.

Gunakan setiap waktu yang kita miliki tuk beribadah kepada Allah. Mengumpulkan bekal untuk kembali ke sisi Robb kita.

Hidup adalah pengembaraan, pada saatnya kita akan pulang pada pemilik jiwa abadi. Di saat itulah kita akan merasakan kehidupan yang sebenarnya, hidup yang kekal. Dan kita akan menyesal jika menukar kenikmatan abadi dengan kenikmatan semu. Dunia itu alam fana. Janganlah terlena dengan gemerelapnya. Ada alam yang lebih gemerlap sedang menanti kita. Yang kekal abadi. Allah akan memanggil hamba yang dicintainya dengan kalimat cinta nan romantis, "*Ya ayyatuhannafsul muthmainnah irji'i ilaa robbiki rodiyatammardiyyah fadkhuli fii 'ibadii wadkhuli janntii*!" "Wahai jiwa-jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati ridho dan diridhoi-Nya. Masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku" (Al-Fajr: 27-30)

Marilah kita saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Anggaplah tulisan kecil ini sebagai bahan perenungan, jangan anggap sebagai nasihat, karena saya penulis yang dhaif dan hina ini belum mampu untuk menasihati, hanya bisa mengingatkan sahabat semua terutama diri saya sendiri. Semoga menjadi donor motivasi bagi orang-orang yang menderita penyakit malas stadium akhir. Bersegeralah melakukan terapi memperbaiki diri sebelum masa berlaku hidup kita di dunia berakhir.

Mohon maaf jika ada kata yang tak berkenan di hati.

Bersakit-sakit Dahulu, Bersyukur Kemudian

dr. Rosaria Indah, M.Sc.

Anda pasti pernah sakit. Setiap kali Anda sakit, hampir pasti keluarga Anda akan ribut menanyakan, "Apakah sudah minum obat? Sudah minum vitamin? Makanya olahraga! Bla...bla...bla..."

Jika kita duduk di ruang tunggu praktik dokter, tiap hari ada saja pasien yang muncul mengeluhkan kakinya yang nyeri, punggung pegal, mata rabun, sampai kulit yang belang-belang. Sebagian besar dari mereka mengeluh telah lelah menghadapi sakit mereka, walaupun kadang pernyataan mereka berlebih-lebihan. Demam satu hari saja sudah dikatakan seperti sakaratul maut. Sakit perut seperti akan melahirkan. Diare dengan mencret seperti air keran. Padahal semua gejala itu adalah tanda kehadiran kasih sayang Allah di balik

sakitnya tubuh kita. Sebab demam, batuk, mencret, semuanya merupakan anugerah yang besar dari Allah Swt. Ada baiknya kita merenungi semua keadaan itu dalam perspektif yang lebih positif.

Tahukah Anda bahwa demam sangat bermanfaat bagi kita? Suhu tubuh kita yang meningkat akan mengoptimalkan kerja enzim pembunuh kuman yang diproduksi oleh sel-sel darah putih untuk menghancurkan berbagai jenis bakteri, virus dan jamur yang menyerang kita. Proses yang kompleks ini bermula saat kuman memasuki tubuh kita, baik dari udara kemudian masuk ke saluran nafas, dapat juga dari makanan dan masuk ke badan melalui saluran cerna, juga jalan masuk lainnya.

Ketika kuman memasuki darah, mereka akan segera ditangkap oleh patroli sel darah putih yang terdiri dari aneka rupa bentuk. Ada batalyon monosit, regu makrofag, satuan limfosit

T-Helper bahkan brigade fibroblas, yang terus berpatroli 24 jam sehari, 7 hari dalam seminggu, 365 hari setahun. Jika ada kuman yang tertangkap oleh mereka, segera mereka berkomunikasi dengan hipotalamus otak dengan cara mengirimkan sinyal-sinyal kimiawi berupa melekul sitokin, dengan kode rahasia yang berbeda. Ada sitokin berupa interleukin 1, interleukin 6 dan *tumor necrotizing factor*. Sinyal-sinyal kimia ini akan memberitahu hipotalamus untuk menaikkan set point suhu di otak. Hipotalamus tak pernah tak merespon. Ia taat pada perintah sinyal itu, dan segera menaikkan suhu tubuh. Terjadilah demam.

Bagaimana tindakan pertama kita dalam menangani demam? Minum paracetamol? Menenggak aspirin? Berharap pada ibuprofen?

Rasulullah SAW telah berpesan lewat Ibnu Umar, sahabatnya: *"Penyakit demam panas itu*

dari uap neraka Jahannam, maka dinginkanlah dengan air." **(H.R. Bukhari dan Muslim, dari kitab Al Lulu' wal Marjan: 1424)**

Demam pada hakikatnya adalah sebuah proses normal untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Jangan buru-buru dipadamkan dengan berbagai obat-obat penurun demam. Bantulah tubuh untuk menyembuhkan dirinya sendiri. Sabarlah menghadapi kondisi ini. Berilah tubuh kita cairan tambahan untuk mengganti cairan yang hilang dari penguapan, akibat demam tinggi. Minumlah banyak air, seperti pesan Rasulullah Saw. Air putih, susu, sari jeruk, sari buah-buahan lainnya. Rasakan kasih sayang Allah pada kita. Ia yang menciptakan bakteri, virus, jamur, dan Dia pula yang melindungi tubuh kita dengan mekanisme perbaikan otomatis.

Demam bukanlah serangan terhadap diri kita. Memang ia adalah sebuah

peperangan. Tapi bukanlah peperangan melawan kita, tetapi pertempuran yang membela diri kita. Ia membuat diri kita lebih kuat, karena setelah demam kita akan mendapat pasukan tambahan, yang bernama anti bodi. Allah bahkan menambah ketahanan kita terhadap penyakit, dengan menambah byte-byte memori struktur kuman dalam sel-sel darah putih kita, sehingga jika kuman yang sama datang, patroli leukosit telah mengenali struktur dan kekuatan musuh mereka.

Paradigma positif terhadap demam inilah yang juga ditanamkan Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya. Rasulullah mengunjungi Ummu as-Saaib atau Ummu al-Musayyab, lalu beliau bertanya, *"Mengapa Anda gemetar wahai Ummu al-Musayyab?"*

Ia menjawab, *"Aku terserang demam, semoga Allah tidak memberkahi kuman penyakit ini.*

Rasulullah saw. bersabda, *"Janganlah kamu mencerca demam, sebab demam itu dapat menghapus dosa anak Adam sebagaimana api menghilangkan kotoran besi"* (Hadits Shahih Riwayat Muslim).

Sungguh indah paradigma berpikir Rasulullah Saw. Beliau mengajarkan kita untuk tidak selalu menyalahkan pihak lain. Sikap inilah yang sering menyebabkan tumpulnya pandangan kita karena kita tak pernah dapat melihat kekurangan pada diri, mengakibatkan kita tak pernah belajar dari kesalahan.

Lebih agung lagi, Beliau mengajak untuk mengubah sudut pandang kita, bahwa setiap kondisi ada nilai positifnya. *Positive thinking*. Betapa dahsyat perubahan hidup jika kita berhasil mengubah cara berpikir. Rasa bahagia merasuk dalam sukma, tiada tempat bagi kekesalan-kekesalan dan sikap saling menyalahkan pihak lain. Kita dapat mengubah

diri menjadi seseorang yang baru, yang selalu mengambil hikmah dari tiap keadaan, tidak pernah melewatkan pelajaran dari setiap musibah. Kita berubah menjadi *active learner* dengan percaya bahwa kesabaran kita membersamai (bukan menghadapi) demam akan berefek mengurangi dosa-dosa yang menggelapkan wajah kita di akhirat. Demam akan menghapus kekelaman catatan amal kita, memberi jalan bagi cahaya kebaikan untuk menyinari diri dan jalan di masa depan. *Subhanallah*, kita mendapatkan pelajaran yang dahsyat dari demam ini, bukan?

Apakah Anda pernah batuk? Batuk juga sangat berguna bagi kita. Ia adalah kontraksi otot yang mendorong udara dengan kuat dari dalam paru ke arah luar dengan tujuan membersihkan saluran nafas. Batuk akan mendorong keluar lendir, iritasi, kotoran dan

semua benda asing dan mikroba di saluran nafas agar tak lagi mengotori jalan nafas kita.

Allah Swt. melindungi saluran nafas kita dengan menciptakan pasukan penjaga antara awal dari tenggorokan (larynx) sampai ke bronchus primer. Pasukan yang mengandung reseptor batuk yang disebut sebagai *"rapidly adapting pulmonary stretch receptors (RARs)"*. Jika ada partikel asing yang masuk ke saluran nafas, ia akan ditangkap oleh RARs ini yang segera berkomunikasi dengan pusat batuk di batang otak dengan mengirimkan mediator kimiawi yang dapat memproduksi batuk, seperti: *histamin, bradikinin, prostaglandin, 5-hidroksitriptamin, capsaicin, takikinin,* dan lain sebagainya. Pusat batuk di batang otak akan memerintahkan otot-otot pernapasan untuk menghirup nafas kuat-kuat lewat sinyal listrik syaraf. Setelah cukup banyak udara ditampung di paru, maka segera dihembuskan dengan kuat

dan singkat, dengan efek terdorongnya lendir dan partikel asing keluar dari saluran nafas. Uhuuuuukkkkk!!!!

Ahhh.... Bayangkan jika tak ada batuk, mungkin paru-paru kita akan cepat minta pensiun karena tertimbun dalam berbagai dahak dan serbuk kotoran. Kita akan mati pelan-pelan karena kesulitan bernapas. Alangkah baik cara Allah mempertahankan kerja mesin penukar carbon dioksida dengan oksigen ini dalam diri kita, lengkap dengan mekanisme penjagaan kebersihan dan perawatannya, a*ll in one*. *Laqad khalaqnal insaana fii ahsani taqwim* (QS At Tiin: 4).

Saat Anda berjongkok di WC dengan perut mulas karena diare, apakah Anda mampu untuk bersyukur? Harus dong! Itu karena diare atau mencret juga merupakan kedahsyatan cara Allah menjaga saluran cerna kita dari bahan-bahan makanan yang aneh dan berbahaya.

Allah melengkapi tubuh kita dengan tabung sepanjang 2,5 meter yang disebut usus halus. Secara umum ada 2 lapisan usus, yakni lapisan pembungkus (tunika serosa) dan lapisan otot pendorong isi usus (tunika muskularis). Jika ada virus atau kuman lainnya masuk dan mengeluarkan racun yang menghancurkan sel-sel di bagian dalam usus maka sel yang rusak akan mengeluarkan enzim yang merangsang sel di bawahnya untuk mengeluarkan banyak cairan ke ruang dalam usus. Racun juga merangsang otot-otot untuk berkontraksi dengan lebih giat, sehingga kita merasa mulas. Kumpulan cairan yang menumpuk di bagian dalam usus didorong oleh otot, sehingga isi usus dapat dikeluarkan, dipompa keluar perut lewat anus. Kita mengedan.... dan keluarlah kuman dan toksin yang dihasilkannya.

Bayangkan jika tidak ada mekanisme diare alias mencret. kita akan sangat mudah keracunan

jika Allah tak mengilhamkan usus-usus kita untuk berkontraksi dan mengenyahkan segala makhluk asing itu. Memang sih... akibat racun yang merangsang otot-otot saluran cerna, ia bergerak luar biasa, menyebabkan kita mulas dan mual. Tapi setelah itu, kita memetik hikmah yang luar biasa, karena pencernaan kita sehat kembali.

So, *next time* jika kamu demam, batuk atau pun mencret, janganlah lewatkan kesempatan untuk bersyukur, supaya ditambah nikmat kesehatan. Jargon semangat kita tentulah; bersakit-sakit dahulu, bersyukur kemudian.

Meraih Kesuksesan Dengan Hati

Nenny Makmun

1. Apa makna kesuksesan?

Setiap orang pasti ingin sukses. Banyak orang yang mendefinisikan arti sukses dalam implementasi kehidupan sehari-hari.

Pandangan sukses masing-masing orang pasti berbeda. Ada yang merasa sukses dengan harta kekayaan, ada yang merasa sukses dengan memimpin banyak orang atau punya banyak pengikut, ada yang merasa sukses dengan karisma yang dimiliki.

Sukses harus disertai dengan motivasi yang merupakan proses penjelas intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Tiga elemen utama dalam definisi ini adalah intensitas, arah, dan ketekunan.

Banyak orang yang sukses namun tak membuat saya kagum padanya. Karena kesuksesan mereka hanya sukses semata duniawi. Apalagi bila membaca atau menyaksikan perilaku asli mereka, semakin membuat saya tidak simpatik.

Saya hanya ingin berpendapat bahwa sukses itu tidak hanya dinilai karena mereka bisa meraup materi sebanyak-banyaknya. Tetapi dari materi tersebut tidak sedikit pun terlintas untuk berbagi dengan orang lain.

Kelebihan yang dimiliki seharusnya membuat mereka bersyukur. Namun sebaliknya, harta kekayaan yang terkumpul membuat mereka menjadi manusia yang sombong dengan kesuksesan harta yang menumpuk.

2. Sikap ketika diberi kesuksesan

"Dia-lah yang menjadikan bumi ini mudah bagi kamu. Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah rezeki-Nya (yang

tidak terbatas jumlahnya)" Al- Qur'an, Mulk : 15

Jika diberi kesuksesan artinya Allah telah mengabulkan apa yang kita inginkan. Selayaknya apabila kita meraih kesuksesan yang harus dilakukan adalah:

1. Tetap terus berusaha, karena bila kita sudah merasa sukses dan puas hati maka akan mengurangi konsistensi kinerja kita. Kita mulai malas untuk berusaha lagi karena sudah puas dengan pencampain yang ada. Ini akan membuat kita kembali menurun menjadi orang yang sukses.
2. Tetap *down to earth,* apa yang teraih bukan hanya usaha pribadi. Terutama adalah campur tangan Allah dan juga orang-orang yang selalu mendukung kita dengan *support* dan doa.
3. Menjaga kualitas. Baik kualitas kinerja duniawi juga kualitas kerja untuk akhirat.

Menyadari sukses dunia harus diikuti sukses akhirat. Hal-hal yang dipertanggungjawabkan setelah kehidupan dunia. Intinya tetap ingat untuk menunaikan ibadah wajib sesibuk apapun.

4. Bersyukur, jangan pernah lepas untuk bersyukur. Semakin banyak bersyukur Allah akan semakin memudahkan kita mendapat rezeki-Nya.
5. Hingga pada saatnya bila ternyata kesuksesan yang teraih tiba-tiba direnggut atau diminta kembali oleh Allah kita harus ikhlas. Di samping itu kita harus berpikir positif kalau Allah menginginkan kita untuk berusah lebih keras, lari dari zona nyaman (*comfort zone)* menuju tingkat kesuksesan yang lebih tinggi dari apa yang teraih sebelumnya.

3. Bagaimana meraih kesuksesan?

1. Ketika kita ingin sukses maka kita harus mengetahui jelas apa yang ingin kita capai dan raih. Dengan ini kita bisa membuat strategi dan mengejar apa yang akan menjamin kita bahagia. Ingat sukses bukan hanya untuk urusan duniawi saja, tapi sukses bisa meliputi sukses beribadah, sukses berbuat kebaikan, sukses berbagi. Jadi pastikan apa yang membuat kita merasa sukses dan sukses akan membawa bahagia dunia dan akhirat.
2. Menjalankan dengan sungguh-sungguh, tidak takut untuk bekerja dan berusaha keras. Mencari celah apa yang terbaik dan tercepat untuk meraihnya dengan tidak melepas norma-norma agama.
3. Berdoa, setiap kemajuan kita harus bersyukur dan berbahagialah dengan apa yang teraih. Jangan memandang orang yang mungkin terlalu tinggi bagi kita, di atas

langit ada langit. Tidak perlu iri hati dengan apa yang telah menjadi kesuksesan orang lain, malah sebaliknya sukses orang lain memacu kita juga untuk bersemangat meraih apa yang kita cita-citakan.

4. Libatkan semua orang terdekat dan menyayangi kita, mereka jugalah yang memacu kita untuk bertahan berjuang. Hargailah mereka dengan hati. Sukseslah kita dengan hati, bukan dengan ambisi semata dan keegoisan pribadi yang nantinya akan menjadikan kita angkuh dan tinggi hati (merasa semua yang dilakukan karena kemampuan diri sendiri). Sungguh kasihan orang-orang di sekitar kita yang berjasa tetapi mereka merasa tersisih karena sikap sombong kita.
5. Apabila kita gagal dan terjatuh yakinlah Allah akan memeluk dan memberikan jalan

terbaik. Pada akhirnya semua memang Allah yang menentukan.

Demikian uraian singkat perihal kesuksesan, saya tidak bermaksud menggurui, hanya saja saya ingin *share* dari pengalaman yang saya alami, saudara dan teman-teman yang kerap curhat akan kesuksesan yang mereka raih dengan berbagai perjuangannya.

Mari menggapai kesuksesan sejati!

Tentang Wanita

Elfa Rosdiana Nursiam

Ada suatu rasa, yang membuat kita bergerak berbuat sesuatu, ataupun sebaliknya, membuat kita enggan bahkan dengan tegas mengatakan “tidak” untuk melakukannya.

Dalam keadaan ‘sempit’, sebagian manusia enggan atau berpikir panjang untuk mencuri karena sebuah konsekuensi yang akan didapat jika perbuatan itu dilakukan. Entah khawatir akan diketahui orang lain hingga dirinya akan menjadi amukan massa (bisa jadi dia akan “berkenalan” dengan tempat yang bernama penjara), entah khawatir akan mengecewakan keluarganya, atau memang karena dia khawatir perbuatannya akan dibenci oleh Tuhannya, dia khawatir jika perbuatannya tidak diridhoi Tuhannya. Namun bisa jadi pula karena “hadiah” yang dijanjikan Tuhannya

terhadap hamba-hamba-Nya yang bertakwalah yang menjadi alasan utama.

Di sisi yang lain, dalam keadaan yang sama, sebagian manusia yang lain melakukan pencurian, ada yang dengan mantap melakukannya, ada yang berawal dari keraguan. Ini dilakukan entah karena mereka tidak tahu hukum dari perbuatan tersebut, entah karena keadaannya yang 'sempit' dirasa lebih menakutkan dari pada janji-janji Tuhan terhadap hamba-hamba-Nya yang merampas harta milik orang lain. Bisa jadi, mereka sama sekali tidak takut terhadap konsekuensi yang akan di dapat akibat dari perbuatannya, konsekuensi yang sudah dijanjikan Tuhan.

Besar kecilnya rasa ini bergantung dari konsekuensi apa yang ada dalam pikiran, bergantung dari besarnya **keyakinan** terhadap peluang terjadinya konsekuensi yang ada dalam pikiran, juga bergantung dari besar kecilnya rasa

ingin mendapatkan/menolak konsekuensi-konsekuensi tersebut.

Dari sini kita bisa disimpulkan bahwa sebuah "hadiah"/"hukuman"/ konsekuensi dari suatu perbuatan beserta respon hati terhadapnya sangat "mempengaruhi" manusia.

***

Sebagai seorang Muslim, ketika ditanya apakah yakin janji Allah itu pasti? Maka hampir dipastikan jawabannya adalah "yakin". Seyakin apa?

Baik, kita akan coba beranalogi.

Jika ada seseorang yang ingin membeli lidah kita dengan harga 900 triliun, apakah kita segera menjualnya? Saya yakin jawabannya adalah "tidak." Kenapa ini bisa dengan tegas kita katakan? Kita tahu bahwa uang 900 triliun bukan uang yang sedikit, bahkan bisa jadi kecil kemungkinan kita bisa mempunyai uang dengan jumlah sebesar itu. Tapi mengapa kita dengan

tegas menjawab “tidak”. Seperti halnya seseorang yang memiliki prinsip yang sangat kuat. Ini karena kita semua tahu bahwa tanpa lidah kita tidak bisa berbicara dan tidak bisa atau sulit mengunyah makanan. Tidak bisa berbicara dan tidak bisa mengunyah makanan itu sangat menyulitkan, bahkan bisa jadi sangat menyiksa. Ya ☺, kita yakin hal ini karena hal ini bisa kita lihat langsung di keseharian kita, bahwa tanpa lidah kita tidak bisa berbicara dan mengunyah makanan (pun dengan fungsi lainnya). Dan jelas hati sangat menolak konsekuensi yang pasti terjadi itu. Ini yang membuat kita tegas mengatakan “tidak”.

Ada sebuah konsekuensi yang membuat kita memiliki pilihan untuk tidak menjual lidah kita. Sebuah konsekuensi yang “menakutkan” dan kita yakini kebenarannya.

Yakin itu…bukan sekedar kata-kata… Tapi pasti berdampak pada setiap keputusan kita dalam hidup ini…, inilah keyakinan.

Keyakinan ini yang membuat kita taat pada sesuatu yang memang patut ditaati.

Keyakinan ini yang membuat kita tidak sulit mempertahankan prinsip.

Keyakinan ini yang membuat kita tidak mudah tergoda dengan nikmat dunia.

Keyakinan ini yang membuat kita mantap menentukan sikap.

Pada tulisan ini insyaAllah akan difokuskan tentang menutup aurat.

Kembali pada pertanyaan tentang kepastian janji-janji-Nya.

Jika jawabannya masih "yakin" mengapa masih banyak para muslimah yang belum menutup auratnya secara sempurna?

Sahabatku ☺, Allah sudah memberi pengarahan kepada kita melalui firman-Nya:

"...Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya..."(Qs. An-Nuur:31)

Juga dengan ayat ini :

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang-orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal dan oleh karenanya mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Qs. Al-Ahzab: 59).

Ini adalah firman Allah. Indah bukan? ☺. Secara umum, pada fakta sehari-hari pun dapat kita lihat bahwa wanita-wanita yang belum menutup auratnya jauh lebih sering diganggu oleh laki-laki dibandingkan wanita-wanita yang sudah menutup auratnya. Semakin terbuka aurat, semakin besar peluang untuk diganggu. Semakin sempurna tertutupnya aurat, semakin kecil peluang untuk diganggu. Sepakat? ☺

Sesungguhnya segala yang Allah perintahkan adalah untuk kebaikan kita, untuk kehormatan kita sebagai seorang muslimah. Coba kita sama-sama bayangkan jika semua wanita di dunia ini menutup auratnya dengan sempurna, maka insyaAllah para lelaki akan terjaga pandangannya, dan bisa jadi kejadian pemerkosaan merupakan suatu hal yang amat jarang terjadi. Begitu sempurnanya Islam untuk menjadi pedoman dalam kehidupan ini. Selalu ada dampak sosial yang positif, terlebih lagi untuk individu.

Jika ada sebuah perintah, sebuah aturan, maka jika kita tidak melaksanakannya atau melanggarnya, tentu ada sebuah konsekuensinya, yaitu:

Imam Muslim menuturkan sebuah riwayat, bahwasanya Rasulullah saw bersabda;

"*Ada dua golongan manusia yang menjadi penghuni neraka, yang sebelumnya aku*

tidak pernah melihatnya; yakni, sekelompok orang yang memiliki cambuk seperti ekor sapi yang digunakan untuk menyakiti umat manusia; dan wanita yang membuka auratnya dan berpakaian tipis merangsang berlenggak-lenggok dan berlagak, kepalanya digelung seperti punuk onta. Mereka tidak akan dapat masuk surga dan mencium baunya. Padahal, bau surga dapat tercium dari jarak sekian-sekian."(HR. Imam Muslim)

MasyaAllah…

Sahabatku, kalau saya bayangkan ini sangat mengerikan…

Jika kita tidak menjaga aurat, jangankan masuk surga, mencium baunya saja tidak bisa. Dan tempat kita kelak adalah tempat yang seburuk-buruknya tempat. Tahukah kita bagaimana kehidupan di tempat tersebut?

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At Tahrim: 6)

Dari Abu Hurairah radhiallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda:

"Api kalian ini yang dinyalakan oleh anak cucu Adam hanyalah 1 bagian dari 70 bagian dari panasnya api Jahannam. Mereka berkata, "Demi Allah wahai Rasulullah, api di dunia ini saja sungguh sudah cukup (untuk menyiksa)." Maka beliau bersabda, "Maka sesungguhnya api jahannam dilebihkan 69 kali lipat panasnya, dan setiap bagiannya (dari 69 ini) mempunyai panas

yang sama seperti api di dunia." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Saya yakin, jika konsekuensi-konsekuensi (kehidupan di neraka) ini diberlakukan di dunia, dan kita melihat langsung bahwa hal ini benar-benar terjadi, tak ada satu pun wanita yang berani membuka auratnya di depan laki-laki yang bukan muhrimnya, sekalipun melakukan hal itu, pasti dilakukan di tempat-tempat yang dirasa aman, agar tidak ketahuan, dan tidak dihukum. Kita bisa bersembunyi dari pihak yang berwenang melakukan hukuman di dunia. Tapi, apakah kita bisa bersembunyi dari Allah? ☺

Lantas, mengapa masih banyak muslimah yang enggan menutup auratnya secara sempurna? Di antara alasan yang sering didapat diantaranya:

a. Ga PD kalau kerudungnya terlalu panjang, ga modis, malu pakainya.

b. Gengsi, karena kalau dipakai pasti dibilang norak, kampungan, dll.
c. Saya akan kehilangan (dijauhi) temen-temen "gaul" saya.
d. Khawatir cowok yang suka jadi sedikit.
e. Pasti ada tatapan yang beda dari sekeliling kalau saya pakai.
f. Pacar saya pasti mutusin saya kalau saya pakai.
g. Jadi merasa kurang dihargai, karena dianggap ga modern.
h. Orang tua saya ga setuju.
i. Saya takut di-PHK, karena di tempat saya bekerja dilarang memakai jilbab.
j. Panas, gerah, ribet, ganggu aktivitas, dll.

Saya yakin, konsekuensi yang Allah janjikan jauh lebih "menakutkan" dan peluang kejadiannya adalah 100% dibandingkan konsekuensi-konsekuensi atau alasan-alasan

yang sering menjadi penghambat seseorang untuk menutup aurat secara sempurna.

Serta “hadiah” yang Allah janjikan jauh lebih istimewa dan 100% akan diberikan kepada hamba-Nya yang memenuhi syarat, ketimbang kenikmatan atau alasan-alasan semu yang menjadi penghambat enggannya kita menutup aurat.

Sahabatku, jika menjual lidah saja kita tidak berani, apalagi konsekuensi di akhirat yang akan kita dapat jika tidak menjaga aurat. Kecuali, jika kita tidak yakin/tidak takut akan kebenaran janji-janji-Nya. ☺. Bisa jadi, di sinilah kecerdasan kita diuji, karena kecerdasan tidak hanya diukur dari nilai-nilai di atas kertas yang kita dapatkan di bangku sekolah.

Semoga hati yang resah diberi ketenangan oleh Allah hingga berujung pada keputusan yang membawa kita menuju cinta-Nya. Cinta yang tidak pernah mengecewakan yang dicinta.

Awal saya memakai jilbab pun banyak sekali pikiran-pikiran yang menimbulkan keraguan, tapi yakinlah ☺, pikiran-pikiran itu bersifat semu, benar-benar semu, rasanya tidak layak jika sesuatu yang semu itu mengalahkan niat mulia kita. Dan yakinlah, rasa-rasa yang membuat ragu suatu saat akan hilang seiring dengan bertambah kuatnya prinsip kita. Bergabunglah dengan orang-orang yang soleh, insyaAllah bisa bersama-sama dalam keistiqomahan.

Kita tidak sedang berbicara mengenai siap atau tidak, tapi kita sedang berbicara mengenai keyakinan akan adanya konsekuensi, karena kesiapan di sini adalah buah dari keyakinan ☺.

Life is choice. Saat ini hanya ada dua pilihan, dan kedua pilihan tersebut jelas memiliki "buah" yang berbeda. ☺

Semoga kita tidak termasuk ke dalam orang-orang yang dimaksud dalam ayat-ayat

berikut : Q.S. Al-A'raf(7) : 179, QS. Al-'Isra' [17] : 41, QS. Al-'Isra' [17] : 45, QS. Al-'Isra' [17] : 89, QS. Al-Kahf [18] : 54, QS. Ar-Rum [30] : 59.

Semoga segala urusan kita dipermudah oleh Allah. Barakallah….

"Innama'al 'ushriyush raa" ("sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan")

Mohon maaf atas segala khilaf diri

Ana uhibbukum fillah…

Jika sahabat tidak suka adanya pelecehan terhadap wanita, jadilah salah satu bagian yang meminimalisasi terjadinya hal tersebut, tutuplah aurat…

Jika sahabat tidak suka adanya pornografi yang banyak menjadikan wanita sebagai objek, jadilah salah satu bagian yang meminimalisasi terjadinya hal tersebut, tutuplah aurat…

Jika menutup aurat dilakukan karena berharap cinta-Nya, ini jauh lebih nikmat, insyaAllah ☺

Wallahua'lam Bishshowab

***

Bersabar dalam Penantian

Kartika Setianingrum

Yaa nabi salam 'alaika, yaa Rasul salam, salam 'alaika..... Yaa habib salam, 'alaika, sholawatulloh'alika

Pembaca budiman yang semoga dirahmati Allah, adakah yang tahu tentang VMJ?

Ya, *Virus Merah Jambu* yang menjadi virusnya para remaja yang masih *single*. Ada yang pernah terserang virus ini?

Semoga meskipun pernah terserang, anti-virus dalam iman selalu aktif sehingga menjadi proteksi dan pelindung dalam ibadah kita.

Merupakan fitrah atas apa yang dinamakan cinta, keindahan yang hanya dirasakan dengan beragam warna, berbeda antara satu orang dengan orang lain mengenai bagaimana makna cinta itu. Menurut pembaca, bagaimana rasa dari sebongkah cinta? Apakah seperti gula jawa?

Yogurt? Garam? Atau bahkan cabai? Ya relatif atas jawaban cinta.

Pembaca yang budiman, dalam satu tahun kita menjumpai bulan Ramadhan dengan penuh keberkahan, sehingga dari setiap insan ingin selalu berlomba-lomba memperoleh pahala dan syafaat, rasa lapar, dahaga, lelah, lemas sering kita rasakan, terlebih pada saat siang terik. Seakan kita ingin meneguk air untuk menyiram kerongkongan yang kerontang, namun apa, apakah semua Muslim melakukannya? Bagaimana dengan kita?

Alhamdulillah seberat apapun aktivitas kita, namun ketika dihadapkan dengan puasa Ramadhan, sekuat tenaga kita akan berjuang sehingga mampu bertahan hingga tiba waktu berbuka.

Sekarang, kedua mata kita tak bisa menutupi atas keadaan remaja seumuran kita yang sering berjalan berdua, bergandengan

tangan, sampai berani melakukan perbuatan zina, semoga kita selalu diampuni dan dijaga olehNya.

Selayak puasa, pertanyaan besarnya adalah akankah mau berbuka sebelum waktunya?

Ataukah sekuat tenaga bertahan hingga tiba waktu berbuka dan merasakan kenikmatan ketika dahaga itu terobati? InsyaAllah!

Perihal ini Salim A. Fillah memberikan wejangan berikut ”*Alangkah seringnya mentergesai kenikmatan tanpa ikatan, membuat detik-detik di depan terasa hambar. Belajar dari ahli puasa bahwa ada dua kebahagiaan baginya yakni saat berbuka dan saat Allah menyapa lembut memberikan pahala.”*

Tersebab itu mari kita tilik kehidupan asmara dari Nabi Muhammad Saw., beliau adalah manusia biasa seperti kita yang juga pernah merasakan jatuh cinta. Ya, hanya cara yang membedakan antara kita dan beliau. Rasul mengiringi cintanya selalu atas dasar kecintaan

yang lebih besar yakni kepada Robb'Izzati, cinta yang ia haturkan kepada Khadijah dan Aisyah ialah wujud cinta agung untuk Allah. Bersama para istrinya, beliau membina dan membawa keluarganya menuju *keluarga asmara* (*sakinah, mawaddah, warahmah*), dan itulah sesejatinya cinta.

Anis Matta menegaskan, dalam jiwa Sang Nabi ada dua cinta yang berbeda pada kedua perempuan terhormat itu. Ketika beliau ditanya tentang orang yang ia cintai, ia menjawab Aisyah. Tapi ketika beliau ditanya tentang cintanya pada Khadijah, ia menjawab "cinta itu dikaruniakan Allah padaku". Cintanya pada Aisyah adalah bauran dari pesona kecantikan. Maka Ummu Salamah berkata, "Rasul Saw. tidak bisa menahan dirinya untuk bertemu dengan Aisyah", tapi cintanya pada Khadijah adalah jawaban jiwa pesona kematangan Khadijah. Mengingat bagaimana kesabaran

Khadijah untuk turut menyertai dakwah bersama Rasul, ia yang mendampingi jihad dan memberikan keteduhan dari kematangan bertindaknya.

Banyak anak muda bilang ”Aku gak bisa hidup tanpamu!” Lho, yang ngasih nyawa kan Allah, kok kayak ceweknya saja yang ngasih nyawa?!

Kesejatian cinta selazimnya sejak dini harus kita tanamkan, jangan sampai kita salah melangkah dipersimpangan sehingga tergoda untuk berbuka sebelum waktunya.

Astaghfirulloh, miris ketika barangkali masa lalu pernah kita khilaf, namun saat ini Allah telah semakin membuka retina kita, jangan sampai kita pura-pura buta sehingga kita jatuh kedalamnya.

Allah berfirman dalam QS. Ar-Rum: 21,

“Dan diantara tanda-tanda kebesaranNya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan

untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi kaum yang berpikir."

Sungguh Maha Sayang Allah yang telah menitipkan rasa cinta itu kepada manusia, akankah kita memungkirinya? Jika pun masih meragukan rasa sayang itu, maka takkan pernah ada bayi yang hidup lantaran ketiadaan sayang itu akan membutakan hati seorang ibu sehingga dengan tega membunuh bayinya.

Masih panjang jalan kita untuk terus menunjukkan prestasi kepada kedua orang tua. Ingatkah jika kita masih berhutang kepada ayah dan ibu, akankah kita tega membayar budi itu dengan kekecewaan yang kita perbuat karena salah menerjemahkan cinta?

Tentunya tidak, kita di sini ialah hati yang telah dipilih oleh Allah untuk semakin menafakuri kesejatian cinta itu. Bersabarlah untuk menebus dahaga itu, bersabarlah karena tulang rusuk itu tidak akan pernah tertukar dengan yang lain.

Bahwa Allah menjadi "sutradara" terhebat yang telah merancang segenap skenario jalan cinta setiap hambaNya, dan sungguh semua akan indah ada masanya, percaya? InsyaAllah, harus!

Dalam hadits disebutkan, "*Barang siapa yang belum siap untuk menikah, maka berpuasalah"*. Memang betul dan menjadi harapan kita semua untuk merasakan *"Nikmatnya pacaran setelah pernikahan*".

Seperti apa sih suami/istri yang kita inginkan kelak?

Soleh/sholehah?

Cantik/cakep?

Pintar?

Berpenghasilan tetap?

Setia, sayang keuarga? Dll.

Tentunya kita berharap yang baik-baik dari calon kita kelak, nah sebelum itu, yuk berkaca pada jiwa.

Apakah kita sudah sholeh? Sudah sholehah? Terjaga amal ibadahnya? Berbuat baik kepada sesama?

Bersama kita merenungi diri, berkontemplasi, seberapa jauhkah ikhtiar kita?

Allah saja menjanjikan, *laki-laki yang baik untuk wanita yang baik dan sebaliknya laki-laki yang buruk untuk wanita yang buruk.*

Tergantung kepada kita sekarang, mau pilih yang mana, memiliki istri/suami yang baik atau yang pas-pasan? Semua tergantung pada ikhtiar dan doa kita.

Bagi laki-laki, sembari menjemput jodoh, sembari pula memperbaiki kualitas diri. Bagi perempuan, sembari menanti, sembari pula

meningkatkan kualitas pribadi. Magnet itu nanti akan tertarik dengan sendirinya, ke mana arahnya, Allah yang akan menuntun. Jadi sekarang, masih ragu tidak ? Tidak ya… insyaAllah.

Tidaklah memberatkan Allah memberikan perintah, semuanya ialah untuk kita, karena Allah sayang kepada sehingga Ia ingin menjaga kita.

Marilah kita beristighfar, jikalau sering hati kita meragukan, menduakan, melalaikan perintahnya, dan lalai dalam mengingatnya. (*Astaghfirullahal'adzim*)

Atas setiap aliran nikmat yang diberikan Allah kepada kita sampai detik ini marilah kita berucap syukur. Alhamdulillah…

Saya kira, cukup sekian penyampaian dari saya, mohon maaf atas segala khilaf, kebenaran hanyalah milik ALLAH semata. Sekali lagi mari

berkaca pada diri sembari menanti hadirnya pujaan hati.

Cinta + Niat = Motivasi

(C + N = M)

Novita Hariyani

Alhamdulilahi rabbil alamin. Wasshalasatu wassalamu ala asrafil anbiya iwal mursalin wa ala ashabihi wa aj'main amma ba'du.

Ada pertanyaan besar yang terbetik di benak perihal motivasi. Apakah motivasi hanya datang dari orang lain? Ah, nyatanya tidak, motivasi terkuat datang dari diri kita sendiri. Pada sisi lain motivasi bisa terus berkurang karena motivasi itu tidak permanen, sehingga saat kita mengikuti training motivasi, motivasi tidak akan bertahan lama. Motivasi ini dapat naik turun. Di samping itu motivasi yang lemah merupakan salah satu kekurangan dari manusia.

Dalam QS. Thaahaa 115 disebutkan ada dua sifat Nabi Adam As. (yang juga kita miliki)

sehingga terjerumus oleh godaan iblis yaitu: *"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa, dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat."*

Motivasi yang lemah bisa dikaitkan dengan *emotional capacity* yang berasal dari kemauan kita sendiri. Motivasi lemah bisa dilihat dengan sikap enggan, malas, tidak bersemangat ataupun cuek. Titik ekstrim dari orang dengan motivasi nol adalah ketika dia melakukan bunuh diri. Motivasi dalam hidup kita bisa diibaratkan sebagai lilin di kegelapan. Ketika motivasi kita meredup, kita bisa malas makan, malas bekerja, enggan belajar sampai tidak punya ide apapun.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong motivasi adalah cinta dan niat. Semakin besar cinta dan niat kita maka akan semakin besar motivasi yang bangkit. Lihatlah, banyak orang yang sampai niat untuk bunuh diri karena putus cinta. Ini

menggambarkan bahwa cinta dan niat memiliki kekuatan untuk menggerakkan diri kita, bahkan untuk hal-hal yang buruk dan tidak masuk akal.

Cinta dan niat itu sekecil inti atom, orang lain tidak dapat mengetahui maupun melihatnya, dan yang mampu mengetahui serta merasakannya adalah diri kita sendiri. Saat kita dihadapi dengan suatu masalah dan kebahagiaan, yang dapat merasakan serta menikmati semua itu secara total adalah diri kita, orang lain tidak mampu menyelesaikan masalah kita.

Cinta adalah rasa kasih sayang pada sesuatu. Cinta menghasilkan suatu kekaguman dan kesukaan. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, perasaan cinta akan melakukan hal yang benar dan salah. Sedangkan niat adalah inti dan dasar dari segala sesuatu. Niat menghasilkan amal perbuatan. Niat yang baik, berujung pada amal yang baik. Niat yang tidak benar berakhir pada amal yang tertolak, tidak diterima.

Sekalipun amal tersebut mulia, akan jatuh nilainya karena memasang niat yang salah. Dan sekarang, apakah yang Anda pilih, cinta dan niat yang benar atau cinta dan niat yang salah?

Dalam hadits Arba'in yang pertama disebutkan bahwa *"Sesungguhnya amal perbuatan itu disertai dengan niat dan setiap orang mendapat balasan amal sesuai dengan niatnya...*" (H.R. Al-Bukhari dan Muslim).

Kita bisa memanfaatkan kekuatan cinta dan niat ini untuk mendapatkan motivasi diri. Tentu saja, tidak sebatas cinta terhadap lawan jenis, tetapi cinta kepada hal lainnya juga. Saat kita mencintai dan niat menjalani studi, kita akan memiliki motivasi yang cukup saat belajar. Lihatlah pemain sepak bola, di tengah jadwal yang ketat, mereka tetap *enjoy* bermain di lapangan, karena mereka mencintai profesinya sebagai pesebak bola. Namun, ada cinta dan niat yang paling kuat. Saat kita tidak memiliki cinta

dan niat ini, sungguh kita sudah menyia-nyiakan hidup. Inilah cinta dan niat yang paling besar, yang memotivasi para mujahid di medan perang. Tidak takut mati, tidak takut rasa sakit, tidak takut apa pun, demi cinta dan niat ini. Cinta dan niat ini tiada lain adalah cinta kepada Allah dan niat menjalankan seluruh perintahNya. Mari kita pupuk kesadaran kita, bahwa belajar dan bekerja kita adalah salah bentuk wujud cinta kita kepada Allah. Marilah kita pancangkan niat kita, bahwa belajar dan bekerja kita untuk beribadah hanya kepada Allah Swt.

Adakah perasaan cinta kita kepada Allah dan niat kita untuk menjalankan perintahNya? Jika terasa kurang, maka iman kita harus ditingkatkan lagi, sebab cinta kepada Allah hanya dimiliki oleh mereka yang beriman.

"Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah." (QS Al Baqarah: 165).

Dari sekarang, kita pasang cinta dan niat baik dalam hati sebelum melakukan segala sesuatu. Tautkan hati kita hanya untuk mengharap ridha Allah, maka kebahagiaan dunia dan akhirat ada dalam genggaman tangan kita. Dari cinta dan niat itu, kita dapat menjaga agar motivasi ini terus menyala sehingga kita menjadi lebih bersemangat dalam hidup. Jagalah semangat hidup ini dengan banyak bersyukur, memiliki visi-misi hidup, menjauhi kebosanan dan *think positively*.

Wallahu a'lam bishshowab.

Luar Biasa Karunia Orang Tua

Hidayatul Hasanah

Hadirnya kita tidak luput dari hasil kerja keras orang tua. Doa yang selalu dipanjatkan, meminta yang terbaik ketika anaknya lahir. Selama sembilan bulan lebih seorang ibu mengandung dan kemudian melahirkan. Tatkala lahir, terlihat senyum simpul seorang ibu yang tengah lunglai karena jerih payahnya berusaha melahirkan.

Dari Abu Hurairah *Radhiallahu Anhu*, dia menceritakan, ada seseorang yang datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seraya bertanya: "*Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak saya pergauli dengan baik?" Rasulullah menjawab: "Ibumu!" Orang itu bertanya lagi: "Lalu siapa?" "Ibumu!" Jawab beliau: "Lalu siapa lagi?" tanya orang itu. Beliau pun menjawab: "Ibumu!" Selanjutnya*

bertanya: "Lalu siapa?" Beliau menjawab: "Bapakmu." Hadis ini diriwayatkan oleh Muttafaqun 'Alaih. Hadits yang benar-benar diakui akan keshahihannya.

Betapa istimewa kedudukan seorang ibu. Ketika kita menilik perjuangan ibu, mulai dari harus mengandung selama sembilan bulan lebih, melahirkan dengan taruhan nyawa dan menyusui selama dua tahun. Perjuangan ibu, sangat luar biasa untuk mempertahankan anaknya hingga dia bisa menghirup udara bebas. Kasih sayang seorang ibu itu tidak pernah terhenti. Seperti ungkapan, "Kasih sayang Ibu sepanjang jalan, kasih sayang anak sepanjang galah."

Ungkapan itu menggambarkan betapa ibu itu tidak akan pernah putus kasih sayangnya sampai kapanpun. Ingatkah ketika seorang bayi merengek? Seorang Ibu dengan halus mengendong dan memberinya ASI. Ketika tiba-tiba menangis di saat ibu sedang makan, ia

dengan segera meninggalkan makannya dan menjemput anaknya yang sedang menangis. Betapa halus hati seorang ibu.

Pembaca yang budiman.

Ada sebuah kisah yang patut kita ambil hikmahnya.

Di kalangan Bani Israel ada seorang yang dikenal dengan sebutan Juraij, di mana, suatu saat, ketika ibunya memanggilnya dia sedang mengerjakan shalat. Maka dia pun berucap: “Ya *Rabb*ku, Ibuku atau shalatku?” maka dia pun memilih meneruskan shalatnya. Lalu ibunya memanggil untuk kedua kalinya, tetapi dia tidak memberikan jawaban dan bahkan melanjutkan shalatnya. Dan untuk panggilan ketiga kalinya, dia tetap tidak memberikan jawaban. Lalu ibunya mendoakannya supaya Allah tidak mematikannya kecuali setelah diperlihatkannya sebagai seorang yang berbuat zina. Maka terjadilah perzinaan antara seorang wanita

pelacur dengan seorang pengembala, hingga wanita itu hamil. Karena takut perbuatan mesum itu terungkap, maka penggembala itu memerintahkan dan mengatakan kepadanya: “Apabila ditanya tentang Bapak dari anak ini, jawablah, Juraij ahli ibadah itu.” Dan wanita itu pun menyetujuinya. Kemudian orang-orang berdatangan merusak tempat ibadah Juraij dan menyeretnya ke hadapan hakim untuk diadili. Ketika sedang dalam perjalanan, dia teringat akan doa ibunya, seraya senyum. Pada saat akan diberikan hukuman, dia meminta waktu untuk mengerjakan shalat dua rakaat. Setelah itu, meminta bayi itu dan dengan izin Allah dia bertanya: “Siapa Ayahmu?” sang bayi itu pun menjawab: “Ayahku adalah si Fulan, seorang pengembala! Maka orang-orang pun terheran seraya bertakbir dan berkata: “Kita harus membangun kembali tempat ibadah Juraij dengan emas dan perak. ” Lalu Juraij beucap:

“Tidak usah, bangunlah seperti sediakala yang terbuat dari tanah liat.”

Hikmah yang bisa diambil dari petikan cerita di atas yaitu, betapa dahsyat dan luar biasa doa ibu. Tiada yang mampu menghalangi, ketika ibu telah memanjatkan doa untuk anaknya. Bila yang diucapkan adalah suatu doa yang membawa keberkahan, *Alhamdulillah*. Namun, bila yang diucapkan adalah doa seperti ibunya Juraij adalah malapetaka. Dalam kisah tadi bisa diambil kesimpulan bahwa, menghormati orang tua lebih didahulukan dari pada shalat sunah. Shalat sunah boleh ditunda ketika memang orang tua sedang membutuhkan bantuan anaknya. Selain itu, ridhonya Allah bergantung kepada ridhonya orang tua. Bila orang tua marah, bisa menjadikan Allah juga akan marah.

Kaum muslimin yang dirahmati Allah SWT.

Banyak sekali keutamaan yang bisa diperoleh dengan berbakti kepada kedua orang tua. Selain yang di sebutkan di awal tadi. Di antaranya:

1. **Merupakan Amal yang Paling Utama**

   'Abdullah bin Mas'ud radhiyallaahu 'anhu berkata.

   "Aku bertanya kepada Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam, "Amal apakah yang paling utama?" Nabi Saw. menjawab, "Shalat pada waktunya (dalam riwayat lain disebutkan shalat di awal waktunya)." Aku bertanya lagi, "Kemudian apa?" Nabi menjawab: "Berbakti kepada kedua orang tua." Aku bertanya lagi: "Kemudian apa?" Nabi menjawab, "Jihad di jalan Allah".

   Sungguh, amat besar jasa orang tua. Dengan cara apa bisa membalas semua jasa-jasanya. Bukan harus menunggu ketika orang tua sudah sangat lemah. Tapi, mulai sekarang

pun bisa dilakukan. Ramah dan sopan santun adalah hal yang dapat membahagiakan orang tua.

2. **Dapat Menghilangkan Kesulitan yang Sedang Dialami**

Dalam sebuah hadits ada sebuah kisah yang berkenaan dengan bakti terhadap orang tua.

"Pada suatu hari tiga orang dari ummat sebelum kalian sedang berjalan, lalu kehujanan. Mereka berteduh pada sebuah gua di kaki sebuah gunung. Ketika mereka berada di dalamnya, tiba-tiba sebuah batu besar runtuh dan menutupi mulut gua. Sebagian mereka berkata kepada yang lain: "'Ingatlah amal terbaik yang pernah kamu lakukan.' Kemudian mereka memohon kepada Allah dan bertawassul melalui amal tersebut, dengan harapan agar Allah menghilangkan kesulitan tersebut. Salah satu di antara

mereka berkata: “Ya Allah, sesungguhnya aku mempunyai kedua orang tua yang sudah lanjut usia sedangkan aku mempunyai isteri dan anak-anak yang masih kecil. Aku menggembala kambing, ketika pulang ke rumah aku selalu memerah susu dan memberikan kepada kedua orang tuaku sebelum orang lain. Suatu hari aku harus berjalan jauh untuk mencari kayu bakar dan mencari nafkah sehingga pulang sudah larut malam dan aku dapati orang tuaku sudah tertidur, lalu aku tetap memerah susu sebagaimana sebelumnya. Susu tersebut tetap aku pegang lalu aku mendatangi keduanya namun keduanya masih tertidur pulas. Anak-anakku merengek-rengek menangis untuk meminta susu ini dan aku tidak memberikannya. Aku tidak akan memberikan kepada siapa pun sebelum susu yang aku perah ini kuberikan kepada kedua orang

tuaku. Kemudian aku tunggu sampai keduanya bangun. Pagi hari ketika orang tuaku bangun, aku berikan susu ini kepada keduanya. Setelah keduanya minum lalu kuberikan kepada anak-anakku. Ya Allah, seandainya perbuatan ini adalah perbuatan yang baik karena mengharap wajah-Mu, maka bukakanlah mulut gua ini." Maka batu yang menutupi pintu gua itu pun bergeser sedikit."

3. **Diluaskan Rizki dan Dipanjangkan Umur**

Sesuai sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam:*

"Barangsiapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturrahimnya."

Ketika bertempat tinggal jauh dengan orang tua. Sering berkunjung kepada orang tua adalah hal yang bermanfaat. Menyambung tali silaturahim dan

mendekatkan hati antara anak dan orang tua. Terjalinnya komunikasi dan saling berbalas senyuman adalah menentramkan diantara keduanya.

Semoga bermanfaat.

Syubbanul Yaum, Rijaalul Ghod

Leti Latifah

Masa muda adalah masa di mana keberanian, semangat, dan tujuan hidup harus sudah dirancang, harus sudah menggenggam target-target hidup yang cemerlang, harus anti dengan istilah "MALAS", harus berperang dengan yang namanya "GENGSI", harus pandai bergaul, pandai berkomitmen dan cerdas dalam menentukan pilihan alias *think smart*, *positif tinking*, dan harus berjuang untuk meraih CITA, CINTA dan HARAPAN. Sehingga, pemuda saat ini mempunyai kepribadian yang berkualitas sebagai cikal bakal pemimpin bangsa dan negara yang ideal, dan cikal bakal pemimpin yang super ideal bagi keluarganya di kemudian hari, baik laki-laki ataupun perempuan. Sebagaimana disebutkan dalam *Mahfudzat* yang sangat populer,

"*Syubbanul yaum, rijalul ghod*". Yang artinya, pemuda hari ini adalah pemimpin di kemudian hari (esok).

Pemuda muslim haruslah menjadi pionir, menjadi *agent of change*, terutama pada era modern ini, yang mana mayoritas pemuda Indonesia kehilangan akhlak dan kepribadiannya. Mereka bangga dengan budaya-budaya negara lain, mereka lupa akan kepribadian bangsanya sendiri, bak seekor harimau yang kehilangan taringanya, bak seekor singa jantan yang kehilangan bulunya. *Naudzubillahi mindzalik.*

Di era modern ini juga, masih ada pemuda yang kehilangan sifat kemandirian dan kepercayaan dirinya. Mereka tidaklah lagi membanggakan dirinya. Contohnya, Mereka yang berasal dari keluarga kaya mengatakan "*Tuh lihat Bapak saya, tuh lihat, Ibu saya, tuh lihat keluarga saya, mereka mempunyai*

segalanya, aku tinggal minta pada mereka, tidak ada susahnya, santai aja… ".

Adapun seorang pemuda yang berasal dari keluarga miskin tidak berusaha untuk memperbaikinya, mereka hanya mengatakan, *"Ah, hidup itu cuma gitu-gitu aja, apalagi hidup di desa. Gak usah sekolah tinggi-tinggi, tetap aja, ayahku juga jadi seorang petani, ibuku hanya seorang tukang cuci, kerja di dapur, jadi buat apa sekolah tinggi-tinggi paling anaknya juga tiak jauh dari orang tuanya…"*

Sungguh miris dengan keadaan dan mental pemuda seperti itu, tak terbayangkan jika semua pemuda mempunyai mental picik, mental kerupuk seperti itu. Mereka yang kaya namun hanya membanggakan apa yang dimiliki orang tuanya, hakikatnya ia (pemuda) tidak mempunyai apa-apa, ia miskin. Sedangkan ia yang miskin, sebagian malah *lemot*, tidak berjiwa besar. Sungguhlah kedudukan itu sebenarnya

bisa dirubah, asalkan mempunyai keberanian dan kepercayaan diri. Tidak sedikit orang yang yang berasal dari keluarga miskin, anak desa, namun ia bisa mengubah nasib dan keadaan ekonominya, ia bisa sukses. Ia bisa jadi orang besar, karena ia berangkat dari jiwa-jiwa yang tegar, kuat, dan percaya diri, tidak berhati kerdil.

Salah satu contohnya adalah Chairul Tanjung si anak singkong itu… Bukan begitu? Dalam hal ini, lagi-lagi *mahfudzat* mengajarkan jiwa-jiwa pemberani yaitu ”*Laisal fata, man yaqulu kana abi, walakinnal fata, man yaqulu haa anada,“* yang artinya, bukanlah seorang pemuda yang mengatakan itu lihat Bapak saya, tapi seorang pemuda ialah mereka yang berani mengatakan inilah SAYA!” *SubhanAllah*... itulah *mahfudzat* pembakar semangat, sebagai suntikan energi positif agar mampu meraih mimpi. Seperti syair Haji Roma Irama yang dikutip dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea

Hirata, ”*Masa muda adalah masa yang berapi-api*”

Kita sebagai generasi muda yang beberapa tahun mendatang akan menjadi pemeran utama di panggung yang nyata bagi bangsa ini wajib memupuk rasa semangat kebangsaan mulai saai ini juga. Mulailah mimpi-mimpi itu kita rajut. Selayak pepatah bijak, ”Saat ini, bukanlah saatnya bermimpi, tapi saat ini adalah saatnya beraksi!”

Atas izinyNya, tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Semuanya pasti terjadi sesuai bagaimana kita memaksimalkan ikhtiar, selalu ada jalan untuk menuju Roma, selalu ada cara untuk meraih CITA-CITA, selalu ada cerita untuk mendapat CINTA. “*Man jadda wajada*..!”

Oleh karena itu, mari genggam tangan kita, satukan tekad untuk meraih mimpi. Saatnya pemuda bicara, saatnya pemuda beraksi untuk negeri!

Bercermin Pada Semut,
Berkaca Pada Jiwa

Ardini N. Wijaya

Sungguh, telah sempurna hati seseorang yang mencintai sesuatu tanpa alasan, selain karena ingin mendapat ridho Allah.

"Jikalau seseorang hamba itu mendekat padaKu sejengkal, maka Aku mendekat padanya sehasta dan jikalau ia mendekal padaKu sehasta, maka Aku mendekat padanya sedepa. Jikalau hamba itu mendatangi Aku dengan berjalan, maka Aku mendatanginya dengan bergegas." (HR. Bukhari)

Cinta Allah pada kita sungguhlah luar biasa. Bahkan Allah lebih mencintai kita dari pada cara kita mencintai-Nya. Makhluk yang Allah ciptakan.

***

Terkadang kepandaian, kecantikan, atau ketampanan seseorang sering berhasil melalaikan pikiran kita untuk mengingat kembali dari mana itu berasal. Semuanya yang tampak indah dan sempurna itu mulai membuai diri dalam keangkuhan dan kesombongan. Beranggap memiliki keunggulan daripada yang lain.

Padahal, tubuh kita, pikiran kita, keluarga, harta, semua hanyalah fatamorgana yang unik dan tampak menarik. Sesungguhnya itu hanyalah titipan Allah yang suatu nanti akan ditarik kembali. Bahkan bayangan sekalipun tak berhak memilikinya lagi. Semua kembali pada Allah. Tuhan pemilik langit dan bumi beserta isinya.

***

Mari bercermin pada semut.

Kumpulan hewan kecil itu bahkan selalu terlihat sentosa meski beberapa bahaya kerap datang mematikannya tanpa sebab. Contohnya

oleh ujung jari manusia yang merasa terusik karena kehadirannya.

- **Pelajaran Bertegur Sapa**

Semut-semut itu tak akan melupakan acara tegur sapa mereka. Lihatlah saat mereka berpapasan dengan sesama kawannya. Mereka berhenti. Lalu bersapa dengan bahasa mereka yang tak kita dengar, tak dapat pula dimengerti. Namun, bukankah kita memiliki mata yang sanggup untuk melihat dan mengartikan gerak apa yang mereka kerjakan?

Allah selalu memberikan kemudahan untuk hamba-Nya yang mau berpikir dan belajar.

Kepandaian, ketampanan, atau semua yang kita anggap unggul dari dalam diri kita membuat kita berbangga diri. Jangankan menyapa sesama, menoleh pun kadang enggan dilakukan. Apalagi meringankan tangan sekedar hanya untuk membantu seseorang mendorong gerobak

sampah yang kesulitan berbelok di perempatan jalan karena penuh muatan.

Andai saja kita mau berpikir sejenak. *Akankah kita tak malu pada semut-semut itu?* Bahkan mereka yang tak memiliki akal pikiran pun mampu untuk menjaga kerukunan. Bertegur sapa. Dan selalu merasa sama.

- **Pelajaran Gotong Royong**

Saat semut yang bertubuh kecil itu kesulitan mengangkat bahan makanan yang terkadang 5 kali lipat besarnya dari tubuh mereka, datang kawan-kawan yang lain yang dengan senang hati membantunya mengangkut bahan makanan. Meski bahan makanan itu jauh lebih besar dari bentuk tubuhnya, atau bahkan diluar logika manusia, toh nyatanya dengan gotong royong semua itu dapat tercapai. Mereka berhasil mengangkutnya.

Karena tak ada yang tak mungkin di dunia ini. Tangan Allah selalu menjulur untuk

makhluk-makhluknya yang membutuhkan pertolongan.

Tak malukah kita pada semut-semut itu?

Bahkan kita yang memiliki hati dan rasa tak juga tergugah hati untuk ikut menolong korban bencana alam. Kalau tidak, membantunya mencarikan tenda pengungsian juga boleh. Atau menyalurkan makanan instan juga bisa. Atau juga sekedar mengekarkan tangan untuk si nenek yang ketakutan melintasi lalu-lalang jalan.

Dan kalau diantara itu tak ada sedikitpun yang dapat dilakukan, setidaknya masih punya ingatan untuk mengenang dan mendoakan mereka agar terlepas dari ketidakmampuan yang membelenggu.

***

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah

tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.
(QS. Luqman : 18)

Bercermin bukan hanya pada cermin yang memantulkan diri sendiri. Adakalanya kita membutuhkan semut untuk menjadi cermin sikap kita.

Bercermin bukan hanya pada cermin yang memantulkan diri sendiri. Terkadang, kita membutuhkan penilaian orang lain sebagai acuan untuk berdiri yang sempurna dan sesungguhnya.

Berdiri dengan hati yang tulus mencintai segalanya. Mencintai karena Allah. Karena makhluk yang sempurna adalah makhluk yang berhasil mencintai semuanya karena Allah dan hanya mengharap keridhoan-Nya semata.

Mari bercermin pada semut, berkaca pada jiwa.

Teladan Kesuksesan dari Khandaq

Pirman

Khandaq itu melegenda. Mulanya, muslimin akan dijepit oleh musuh dari dua kubu. Kafir Quraisy dan Yahudi Madinah. Dalam peta makar musuh, muslimin sudah pasti kalah. Muhammad mulia dan sahabat-sahabatnya akan hancur. Maka, monumentallah seorang Salman al-Farisi, sang pencari kebenaran dari Persia. Mulanya ia hanya penjaga api sesembahan, lantas berkelana hingga melewati Mosul, Asibin, Amuria dan sampailah di tanah di antara bebatuan hitam yang ditumbuhi kurma (Madinah).

Kemudian, Perang Parit (Khandaq) adalah bukti kecemerlangannya. Sebelum laga, ia mengelilingi kota bersama para mujahid lainnya. Hingga timbullah ide yang kemudian disampaikan kepada Nabi.

Nabi pun menerima usul brilian sang pencari kebenaran itu. Dibuatlah parit. Sebuah strategi sangat baru yang belum pernah dijumpai dalam sejarah peperangan bangsa Quraisy. Maka, Salman, Nabi dan seluruh MujahidinMadinah bersinergi padu dalam ketaqwaan guna mempertahankan tegak tingginya kalimat Allah di muka bumi.

Tentu, bukan hal yang mudah untuk menggali parit sedalam 3 sampai 4 meter dengan lebar 4 meter dan panjang 2000an meter di tengah terik kota Madinah. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Syeikh Safiyurrahman al-Mubarokfuri bahwa kaum muslimin menahan lapar di siang hari itu. Banyak diantara mereka yang mengganjal perut dengan batu untuk menahan lapar. Bahkan, Rasulullah menggunakan dua batu untuk mengganjal perut beliau. Dalam pembuatan parit itu, setiap sepuluh sahabat (pasukan) ditugaskan untuk menggali

parit sepanjang 40 hasta atau sekitar 18 meter lebih.

Dalam proses penggalian itu, ditemukan banyak tanda kenabian. Diantaranya, makanan sedikit yang bisa dinikmati oleh banyak kaum muslimin, dan kejadian itu terulang berkali-kali, juga ciri kekuatan yang dimiliki oleh Rasulullah dan sahabatnya. Sehingga, ketika ada batu besar yang menghalangi proses pembuatan parit, Rasulullah langsung turun tangan dan berhasil memecahkan batu itu dalam tiga kali pukulan. Dalam tiga kali itu pula, Rasulullah mengabarkan bahwa kelak, Islam akan menguasai Persia, Romawi dan negara-negara lainnya.

Terkait jumlah musuh dalam perang ini, ada perbedaan pendapat. Dalam kitab *Rokhiqul Makhtum* disebutkan bahwa jumlah pasukan musuh ada 10.000 pasukan yang terdiri dari 4.000 pasukan pimpinan Abu Sufyan dan 6.000

pasukan yang merupakan gabungan dari berbagai macam suku Quraisy. Sedangkan Khalid Muhammad Khalid dalam bukunya *60 Karakteristik Sahabat Nabi*, menerangkan bahwa jumlah musuh dalam perang itu ada 24.000 pasukan.

Di awal, musuh telah membuat makar, tapi mereka tidak tahu bahwa yang terbaik makarnya adalah Allah. Berbulan-bulan pasukan penyerbu yang dikomandoi oleh Abu Sufyan itu mengepung Madinah, namun tak bisa menembusnya. Mereka bertahan berbulan-bulan di padang pasir untuk mencari celah dan mengawasi kaum Muslimin. Sampai akhirnya, ketika keadaan mereka sudah payah yang bertambah-tambah, Allah menurunkan angin topan untuk meluluhlantakkan mereka.

Musuh pergi. Takbir bergemuruh. Kini, ketika masa itu telah berlalu lebih dari 1400 tahun lamanya, Salman masih abadi dalam

ingatan para pecinta kebenaran. Salman dan paritnya adalah inspirasi bagi siapapun yang mau berpikir. Ia telah menghadirkan sebuah ide yang sangat kreatif yang belum pernah ada sebelumnya.

Bagi kita, kisah ini adalah sumber inspirasi untuk menggapai sukses, dunia dan terlebih lagi akhirat. Pertama, kreatif. Ini adalah barang langka. Tidak semua orang bisa memiliki sifat ini. Jikapun ada, tidak semua jenis kekreatifan diarahkan untuk kemajuan Islam. Dari sejarah Khandaq, kita bisa menyimpulkan bahwa sifat kreatif yang dimiliki oleh Salman, didapat karena pengalamannya selama ini di Persia. Dimana intensitasnya dalam mengikuti peperangan, membuat dia mengetahui berbagai macam jenis strategi.

Pada Salman, kreatif ini juga didapat karena kedekatannya kepada Allah. Bukan sekedar ambisi pribadi untuk mengeruk

rampasan perang, atau niat remeh lainnya. Salman, telah meluruskan niat. Dan Allah, tak mungkin mengingkari janji. Idenya cemerlang, terbukti keberhasilannya dan dikenang sejarah, hingga kini dan kelak sampai akhir zaman.

Kreatif ini pulalah yang mesti kita upayakan. Bukan sekedar menghasilkan pundi-pundi kekayaan duniawi, tetapi bisa digunakan untuk mengumpulkan pahala sebanyak mungkin guna kehidupan kita di akhirat kelak.

Kedua, kuat. Mukmin yang kuat, lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dan RasulNya dibanding mukmin yang lemah. Sehingga, dalam *tarbiyah*Rasulullah, bukan hanya melatih aspek ruh maupun pikir, tapi juga fisik. Karena fisik, adalah kendaraan bagi ruh dan pikir.

Kekuatan ini pula yang harus dimiliki oleh setiap kaum Muslimin, karena mereka adalah pejuang Allah di muka bumi ini. Sehingga, dalam agenda masing-masing kita, ketika

kesuksesan dunia dan akhirat adalah sesuatu yang diidamkan, maka sudah selayaknya setiap diri memerhatikan apa yang harus dilakukan untuk menggapai kekuatan ini. Karena sehat saja tidak cukup, harus disertai dengan kuat agar tugas-tugas dakwah bisa dilakukan dengan gemilang, tanpa banyak alasan sakit, lelah dan sejenisnya.

Ketiga, visioner. Inilah faktor ketiga yang merupakan kunci kesuksesan seseorang Muslim. Visioner adalah meluruskan pandangan jauh ke akhirat. Sehingga, setiap amal yang dilakukan, tidak hanya berorientasi dunia, tapi lebih mengutamakan manfaat akhirat, dalam segala bidang.

Bagi seorang santri atau murid, ia tidak hanya belajar untuk mendapat nilai dari guru. Tapi diniati tulus sebagai ibadah, sungguh-sungguh agar berbuah surga, dan bermanfaat untuk umat meskipun dirinya kelak telah tiada.

Jika kemudian menjadi pengusaha Muslim adalah menjadi impian, maka itu juga digunakan untuk menumpuk pundi-pundi amal shalih guna kehidupan selepas mati. Bukan sekedar bisnis untuk rupiah, atau asesoris dunia lainnya, tapi mengutamakan orientasi akhirat. Agar setiap rupiah yang dihasilkan bisa bermanfaat untuk umat, agar setiap transaksi dan kemanfaatan yang dihasilkan semakin mendekatkan dirinya dengan Allah, dan menjadi sarana baginya kelak untuk memasuki surga.

Akhirnya, Salman dan Khandaq memang kisah, yang bisa jadi, tak akan mungkin terulang secara detail. Karena sejarah, bukan sekedar catatan tentang angka atau tempat. Ia adalah sebuah cara agar kita bisa mengambil hikmah, agar kita bisa menjadi lebih baik dari generasi sebelumnya. Jika Salman dan seluruh pasukan Khandaq adalah generasi terbaik, sehingga kita tak mungkin bisa menjadi lebih baik dari mereka,

maka meneladani mereka sesuai batas kemampuan kita adalah hal yang paling mungkin untuk kita lakukan.

> Semoga kita, tak akan lelah, hingga menyejarah. Semoga, kita tak akan puas untuk melaku.

Pacaran Awal Kehancuran

Moch Huda Kurniawan

Saudara-saudariku, muslimin-muslimat yang dirahmati Allah Swt.

Di kalangan remaja sekarang ini pacaran menjadi identitas yang sangat dibanggakan. Istilah "pacaran" sudah tidak asing lagi bagi kaum remaja. Pada masa ini, seorang remaja biasanya mulai naksir lawan jenisnya. Ketika mulai menemukan seseorang yang dia taksir, remaja mulai mendekatinya dengan proses yang biasa dinamakan "PDKT" alias pendekatan. Setelah pendekatannya berhasil dan ada rambu hijau dari yang dia taksir, remaja akan menembaknya (menyatakan cinta) dan keduanya pun mulai berpacaran. Biasanya seorang remaja akan bangga dan percaya diri jika sudah memiliki pacar. Sebaliknya remaja yang belum memiliki pacar dianggap kurang gaul ataupun

tidak laku. Jadi, remaja zaman sekarang cenderung mencari pacar untuk memperoleh status sosial, yakni laku.

Lalu, sebenarnya, apa yang dimaksud dengan pacaran? Bagaimana Islam memandang pacaran? Pacaran dapat diartikan bermacam-macam, tetapi intinya adalah jalinan cinta antara seorang remaja dengan lawan jenisnya yang diawali dengan rasa tertarik. Praktik pacaran juga bermacam-macam, ada yang sekedar berkirim surat, menjemput, telepon, apel, mengantar atau menemani pergi ke suatu tempat, sampai ada yang layaknya pasangan suami istri. Pacaran pun memiliki beberapa nama lain seperti pacaran cinta monyet (Monkey's love), pacaran jarak jauh (LDR alias Long Distance Range), pacaran sembunyi-bunyi (Backstreet Love) karena dilarang oleh kedua orang tuanya baik ayah maupun ibu, dll.

Istilah pacaran sebenarnya tidak dikenal dalam Islam, untuk istilah hubungan percintaan

antara laki-laki dan perempuan pranikah, Islam mengenalkan istilah “khitbah” (meminang). Ketika seorang laki-laki menyukai seorang perempuan, maka ia harus mengkhitbahnya dengan maksud akan menikahinya pada waktu dekat. Selama masa khitbah, keduanya harus menjaga agar jangan sampai melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Islam, seperti berduaan, menyentuh, memperbincangkan aurat, memandang dengan nafsu, mencium, dan melakukan hal selayaknya suami istri.

Jika seseorang menyatakan cinta pada lawan jenisnya yang tidak dimaksudkan untuk menikahinya saat itu atau dalam waktu dekat, apakah hukumnya dalam Islam, haramkah? Tentu tidak, karena rasa cinta adalah fitrah yang diberikan Allah SWT, sebagaimana dalam firman-Nya sebagai berikut:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari

jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikanya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum: 21)

Allah Swt. telah menjadikan rasa cinta dalam diri manusia baik pada laki-laki maupun perempuan. Dengan adanya rasa cinta tersebut, manusia bisa hidup berpasang-pasangan. Adanya pernikahan lazimnya didahului rasa cinta. Seandainya tidak ada cinta, jarang ada orang yang mau membangun rumah tangga. Seperti halnya hewan ciptaan Allah Swt., mereka memiliki insting seksualitas tetapi tidak memiliki rasa cinta, sehingga setiap kali bisa berganti pasangan dan tidak membangun rumah tangga.

Menyatakan cinta sebagai kejujuran hati bukanlah sesatu yang bertentangan dengan syariat Islam. Karena tidak ada satu pun ayat

atau hadits yang secara eksplisit atau implisit melarangnya. Hanya saja Islam memberikan batasan-batasan antara yang boleh dan yang tidak boleh dalam hubungan laki-laki dan perempuan yang bukan suami istri. Di antara batasan-batasan tersebut ialah:

1. **Tidak melakukan perbuatan yang dapat mengarahkan kepada zina**

   Allah Swt. berfirman:

   "Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra: 32)

   Maksud ayat ini, janganlah kamu melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa menjerumuskan kamu pada perbuatan zina. Di antara perbuatan tersebut seperti berdua-duaan dengan lawan jenis di tempat yang sepi, berciuman, bersentuhan termasuk bergandengan tangan, dan lain sebagainya.

2. **Tidak menyentuh perempuan yang bukan mahramnya**

   Rasulullah Saw. bersabda:

   “Demi Allah sungguh jika kepala salah seorang dari kalian ditusuk dengan jarum dari besi maka itu lebih baik dari menyentuh wanita yang tidak halal baginya.”

3. **Harus menjaga mata atau pandangan**

   Sebab mata kuncinya hati. Dan pandangan itu pengutus fitnah yang sering membawa kepada perbuatan zina. Oleh karena itu Allah berfirman:

   "Katakanlah kepada laki-laki mukmin hendaklah mereka memalingkan pandangan (dari yang haram) dan menjaga kehormatan mereka. Dan katakanlah kepada kaum wanita hendaklah mereka meredupkan mata mereka dari yang haram dan menjaga kehormatan mereka..." (QS. An-Nur: 30-31)

Yang dimaksudkan menundukkan pandangan yaitu menjaga pandangan, tidak melepaskan pandangan begitu saja apalagi memandangi lawan jenis penuh dengan gelora nafsu.

4. **Tidak berduaan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya**

   Dilarang laki dan perempuan yang bukan mahramnya untuk berdua-duan. Nabi Muhammad Saw. bersabda:

   "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka jangan sekali-kali dia bersendirian dengan seorang perempuan yang tidak mahramnya, karena ketiganya adalah setan."(HR. Ahmad)

5. **Menutup aurat**

   Diwajibkan kepada kaum wanita untuk menjaga aurat dan dilarang memakai pakaian yang mempertontonkan bentuk tubuhnya, kecuali untuk suaminya. Dalam hadits

dikatakan bahwa wanita yang keluar rumah dengan berpakaian yang mempertontonkan lekuk tubuh, memakai minyak wangi yang baunya semerbak, memakai *make up* berlebihan, dsb, setiap langkahnya dikutuk oleh para malaikat, dan setiap laki-laki yang memandangnya sama dengan berzina dengannya. Di hari kiamat nanti perempuan seperti itu tidak akan mencium baunya surga (apalagi masuk surga).

Selagi batasan di atas tidak dilanggar, maka pacaran hukumnya boleh. Tetapi persoalannya, mungkinkah pacaran tanpa berpandang-pandangan, berpegangan, berciuman, bercanda ria, dan lain sebagainya? Ah rasa-rasanya akan sulit. Karena itu maka lebih baik jangan sekali-kali berpacaran karena azab yang pedih siap menanti kita semua.

Demikian uraaian yang dapat saya sampaikan semoga bermanfaat. Kurang lebihnya saya

mohon maaf karena sebenarnya kebenaran itu datangnya dari Allah melalui Al Quran dan sunnah sedangkan kesalahan itu berasal dari diri saya sendiri. *Billahittaufiq wal hidayah.*

Kunci Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Ahmad Munir

Kita semua diciptakan Allah Swt. tidak lain hanya untuk Ibadah kepada-Nya, mentaati segala ketentuan-ketentuan-Nya dengan jalan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya. Kehidupan ini ibarat roda yang sering berputar, terkadang manusia ada di atas dalam artian kehidupannya bahagia serba kecukupan, dan terkadang juga di bawah yang kehidupannya selalu dilanda kegelisahan, kegundahan, kecemasan dan serba kekurangan. Tentu ketika kita berada di bawah maka tidak menutup kemungkinan kita untuk mengeluh dan bahkan menghardik atau menyalahkan Allah.

Pada kesempatan ini saya ingin memberikan kiat-kiat agar kita semua memiliki ketenangan hati baik dalam situasi diatas roda maupun ketika berada dibawah roda kehidupan. Ada enam

perkara yang mampu membawa ketenangan dalam menjalani kehidupan ini. Enam perkara ini saya dapatkan ketika saya mengikuti acara "IAIN Bershalawat" yang diisi oleh Habib Ja'far Shadiq. Enam perkara itu antara lain:

1. ***Dzikrullah* (ذكرالله)**

Dzikrullah di sini artinya selalu mengingat Allah bagaimanapun keadaan kita, baik dalam keadaan susah maupun dalam keadaan senang dan penuh kebahagiaan. Namun kebanyakan dari kita mengingat Allah hanya pada saat kondisi sedang susah. Contoh: ketika kita kena musibah banjir pasti kita akan mengeluh "*Ya Allah, tolong hambamu ini... please please please ya Allah tolong kami, selamatkanlah kami dari banjir ini. Tolong secepat mungkin engkau surutkan air ini agar kami bisa melakukan aktivitas kembali ya Allah."* Namun manakala Allah surutkan air itu kebanyakan kita lupa akan karunia Allah

sehingga maksiat dilakukan kembali. Astagfirullah.

Mengingat Allah (dzikrullah) pahalanya sangat besar. Dalam sebuah hadist yang termaktub dalam kitab "*Lubabul Hadits*" diterangkan:

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : مَنْ قَالَ كُلَّ يَوْمٍ: لَاإِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ مِائَةَ مَرَةٍ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ كَالْبَدْرِ

Rasulullah Saw. bersabda: *Siapa orang yang setiap hari membaca kalimat "**LAAILAAHA ILLALLAH MUHAMMADUR RASULULLAH**" dengan 100x bacaan, maka pada saat datang hari kiamat kelak wajahnya seperti BULAN PURNAMA*"

Dalam sebuah hadist lain diterangkan:

وَقَالَ صل الله عليه وسلم: مَنْ قَالَ: لَاإِلَهَ إِلاَّاللهُ مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللهِ مَرَّةً غُفِرَلَهُ ذُنُوْبَهُ، وَاِنْ كَانَتْ مِثْلُ زَبَدِ الْبَحْرِ.

Barang siapa yang mau mengucapkan

lafazd "*Laailaaha illallah Muhammadur Rasulullah*" walupun satu kali pengucapan, maka (Allah) akan mengampuni dosa-dosanya, walaupun dosa itu layaknya buih di lautan (segoro).

Subhanallah, seperti itu bapak/ibu pahala bagi orang yang selalu berdzikir kepada Allah, kalau kita sering mengingat Allah, maka Allah akan selalu ingat kita, kalau sudah seperti itu maka apa yang kita inginkan, apa yang kita butuhkan pasti akan Allah kasih tanpa rasa *eman*. Orang berdzikir dengan yang tidak, itu ibarat "*ikan hidup tanpa air*" artinya bahwa kehidupan ini akan indah manakala selalu mengingat Allah. Mana mungkin ikan hidup tanpa air, bukan begitu? Untuk itu, Mari kita semua senantiasa mengingat Allah dimanapun kita berada, supaya kehidupan kita mempunyai nilai ibadah dan barokah *fid diini wad dunnya wal akhiroh*. Amin ya rabbal alamin.

2. *Sholawat* (صلوات)

Sebagai seorang Mukmin yang baik, yang uswah, yang ingin mendapatkan syafaat besok di *yaumil qiyamah* maka sering-seringlah membaca shalawat, Sabda Rasulullah saw.:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ عَشْرًا. وَقَالَ صَلَّى الله عليه وسلَّمْ: مَنْ صَلَّى عَلَيَّ اَلْفَ مَرَّةٍ لَمْ يَمُتْ حَتَّى يُبَشَّرَلَهُ بِالْجَنَّةِ.

Barang siapa yang membaca shalawat sekali, maka Allah akan memberikan 10 kerahmatan, dan Rasulullah bersabda: Barang siapa yang membaca shalawat kepadaku dengan 1000x, maka orang itu tidak akan mati sehingga dikasih kebahagiaan (bebungah) yaitu berupa surga Allah.

Luar biasa sekali bapak ibu semuanya, dari keterangan hadits di atas jelas, bahwa orang yang membaca shalawat kepada Rasulullah maka pahalanya akan dilipat gandakan, membaca 1x dikasih 10x.

3. *Qiyamul Lail* (قيام اليل)

Qiyamul lail atau yang sering dikenal dengan shalat tahajud, shalat ini merupakan shalat sunnah yang dianjurkan langsung oleh Allah Swt. dalam firmannya:

وَمِنَ الَّيْلِ فَتَهَجَّدَ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ، عَسَى اَنْ يَّبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُوْدًا (الاسراء:79)

Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahjud (sebagai ibadah) tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji. (Al-Isra':79)

Nabi Muhammad juga bersabda: *Sesungguhnya pada malam ada suatu saat (waktu), di mana seandainya seorang Muslim meminta suatu kebaikan di dunia maupun di akhirat kepada Allah, maka niscaya Allah SWT akan memberinya. Dan itu berlaku setiap malam (H.R. Muslim)*

Terus kapan waktunya? Di sini ada 3 waktu untuk melaksanakan shalat tahajud bapak/ibu, tergantung bapak/ibu mau pilih yang mana dengan syarat shalat tahajud dilaksanakan sesudah tidur, untuk waktunya, (1) sangat utama; 1/3 malam pertama (ba'da isya'-22.00), (2) paling utama; 1/3 malam kedua (22.00-01.00), (3) paling utama; 1/3 malam ketiga (01.00-subuh).

Melaksanakan shalat tahajud banyak faidah atau manfaatnya antara lain: akan dipelihara oleh Allah Swt dari segala macam bencana dan pada saat bangkit dari kubur wajahnya berseri serta akan mendapatkan kemudahan pada waktu menyeberang di *shirotol mustaqim* layaknya halilintar yang menyambar. Sejatinya masih banyak lagi faidah shalat tahajut itu, bapak/ibu.

4. *Qiroatul Qur'an* (قراة القران)

Al-Quran merupakan pedoman hidup manusia (*way of life*) yang sering dibaca oleh

kaum muslimin. Sering-seringlah kita membaca Alqur’an dan mengamalkannya karena ketika kita sudah ahlul Qur’an maka akan Ahlullah, kalau sudah Ahlullah maka Ahlul jannah. Amin-amin ya rabbal alamin.

Dalam kitab "دُرَّةُ النَّاصِحِيْنَ" ترجمة

قَالَ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسلَّمْ "اَلْجَنَّةُ مُشْتَاقَةٌ اِلَى اَرْبَعَةِ نَفَرٍ: تَالِى الْقُرْأَنْ, وَحَافِظُ اللِسَانِ, وَمُطْعِمُ الجِيْعَانِ, وَالصَّائِمِيْنَ فِى شَهْرِ

رَمَضَانَ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: “ *Surga itu rindu kepada 4 perkara: orang yang suka* ***membaca al-Qur’an,*** *orang yang menjaga lisannya, orang yang memberi makan kepada orang yang lapar dan berpuasa dibulan ramadhan*”.

Jadi bukan kita yang menginginkan surga bapak/ibu, tapi justru surga yang merindukan kita. *Subhanallah* tunggu apa lagi bapak/ibu,

jadikan rumah kita sebagai surga dan hiasilah rumah kita dengan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an.

5. ***Bi katsrotil Shodaqoh* (بي كثراة الصدقه)**

Shodaqoh tidak harus dengan materi, melakukan shodaqoh tidak harus menunggu kaya terlebih dahulu, tapi dengan wajah yang ceria kepada kawan kita merupakan shodaqoh:

تَبَسْمُكَ فِى وَجْهِ اَخِيْكَ صَدَاقَةٌ

Kalau kita ingin kehidupan yang tenang dan damai baik di dunia maupun di akhirat maka perbanyaklah untuk bershodaqoh. Jangan takut miskin karena shodaqoh, pada segi lahiriyah memang harta kita berkurang namun dari segi hakikiyah harta kita akan bertambah sesuai dengan kadar shodaqoh yang kita berikan untuk orang miskin.

6. ***Bi katsrotil Istighfar* (بي كثراة الاستغفر)**

Manusia tidak akan luput dari dosa, namanya saja menungso (menus-menus kakehan duso). Tersebab keseringan melakukan dosa, maka istighfar ini sebagai obat penghapus dosa. Rasulullah Saw bersabda:

اِذَ اكَثُرَتْ ذُنُوْبُ اَحَدِكُمْ فَلْيَسْتَغْفِرِ اللهَ: اَلْإِسْتِغْفَارُ يَأْكُلُ الذُّنُوْبَ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ الْيَابِسَ.

Ketika banyaknya dosa dari seseorang, maka alangkah baiknya dia meminta maaf (istighfar) kepada Allah; sebenarnya Istighfar itu memakan (menghapus) dosa layaknya api yang membakar kayu bakar yang kering.

Adapun bacaan istighfar banyak sekali macamnya, contoh bacaan istighfar yang dilakukan oleh Nabi Adam dan Hawa’ dalam surat Al-A’roof ayat 23,

قَالاَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَمْ تَغْفِرْلَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَسِرِيْنَ

Keduanya berkata ”*Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika*

engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi".

Dalam sebuat riwayat: Nabi Muhammad Saw yang sudah dijamin Allah masuk surga, setiap harinya masih membaca istighfar 100x, nah apalagi kita yang belum dapat jaminan masuk surga? Mari kita baca istighfar sebanyak-banyaknya supaya dosa-dosa yang pernah kita lakukan dapat ampunan oleh Allah layaknya daun pepohonan yang gugur saat musim kemarau.

Demikian yang dapat saya sampaikan, mudah-mudahan apa yang sudah saya sampaikan mengenai kunci kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diambil hikmahnya, lebih-lebih dapat diamalkan oleh para jamaah. Aamin.

Muslim yang Bermanfaat

Rahadi Widodo

Ada sebuah kisah tentang sahabat Nabi bernama Abu Hurairah r.a. Suatu hari, ketika sedang beri'tikaf di masjid Nabawi, beliau melihat seseorang duduk bersedih di pojok masjid. Abu Hurairah menghampirinya, seraya menanyakan ada apa gerangan. Setelah mengetahui masalah yang menimpa orang itu, beliau menawarkan bantuan.

”Mari keluar bersamaku, aku akan memenuhi keperluanmu,” ajak Abu Hurairah.

"Apakah Anda akan meninggalkan i'tikaf demi menolongku?" tanya orang itu terkejut.

”Ya. Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, 'Sungguh berjalannya seseorang diantara kamu untuk memenuhi kebutuhan saudaranya, lebih baik baginya daripada i'tikaf di masjidku ini selama sebulan.”

Kita tahu, beri'tikaf di masjid adalah ibadah yang sangat dianjurkan dan besar pahalanya, apalagi di bulan-bulan suci. Namun bila pada saat yang sama ada saudara kita membutuhkan pertolongan, adalah lebih baik kita menolong saudara kita itu lebih dulu daripada sekadar mencari pahala untuk diri kita sendiri. Sikap itu bukanlah suatu bentuk kelalaian terhadap ibadah, melainkan justru perbuatan yang lebih baik, sebagaimana diamalkan oleh sahabat Nabi tersebut.

Adalah baik kita rajin beribadah, misalnya rutin sholat tahajjud tiap malam, puasa Nabi Dawud (sehari puasa sehari tidak), membaca Al-Qur'an minimal satu juz sehari atau mengkhatamkannya sebulan sekali, dlsb. Adalah baik kita sehari-hari menghabiskan waktu di masjid, memuliakan masjid dan terus beribadah di dalamnya demi meraih keridhaan Allah SWT. Namun hendaknya itu tidak menghalangi kita

dari melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang-orang di sekitar kita.

Ada kisah tentang seorang lelaki yang rajin beribadah. Ia menghabiskan waktunya seharian penuh di masjid. Seluruh hidupnya didedikasikan untuk ibadah. Maka ia tidak punya waktu untuk bekerja mencari penghidupan bagi dirinya sendiri. Padahal sebagai manusia biasa, ia membutuhkan makan-minum dan pakaian. Dari mana ia mendapatkannya? Beruntung penduduk kampung mencukupi kebutuhannya. Banyak orang takjub dengan keshalihan laki-laki ini. Tapi siapa sebenarnya yang lebih baik, laki-laki yang beribadah untuk dirinya sendiri itu, atau penduduk kampung yang mencukupi kebutuhannya?

Walaupun sama-sama baik, tapi dilihat dari segi manfaat, penduduk kampung itu lebih baik karena bermanfaat bagi orang lain dengan mencukupi kebutuhannya. Bermanfaat bagi

orang lain juga merupakan satu ibadah yang tak kurang nilainya. Bahkan Rasulullah Saw. seringkali menyebut bahwa orang yang paling baik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.

Contohnya dalam hadits berikut ini:

Diriwayatkan dari Jabir, ia berkata, ”Rasulullah saw bersabda, ’Orang beriman itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seorang yang tidak bersikap ramah. Dan sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat bagi manusia.” (HR. Thabrani dan Daruquthni)

Bagaimana kita bisa bermanfaat bagi orang lain? Tentunya bisa dengan berbagai cara. Yang jelas dengan berbuat sesuatu, apapun itu yang penting mendatangkan kebaikan bagi orang lain.

Bagi saudara-saudara Kaum Muslimin yang sehari-harinya sibuk bekerja sehingga tak

punya banyak waktu luang untuk bermanja-manja dengan Sang Khalik, hendaklah tidak berkecil hati. Kita tetap punya peluang untuk menjadi hamba yang dicintai Allah dengan jalan memberi manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain melalui pekerjaan kita sehari-hari.

Jika Anda seorang dokter yang sangat sibuk, maka jasa Anda meringankan kesakitan orang itu sangat bermanfaat, dan hendaklah diniatkan untuk ibadah, bukan sekadar mencari rizki duniawi semata. Jika Anda seorang guru, hendaklah mendidik murid-murid sebaik-baiknya, dan diniatkan untuk ibadah. Jika Anda seorang pedagang, maka aktivitas Anda meuncukupi kebutuhan warga sehari-hari itu pun besar manfaatnya, dan hendaknya diniatkan untuk ibadah. Apapun profesi Anda, Anda bisa berperan untuk memberi manfaat bagi orang lain, dan hendaknya diniatkan untuk ibadah.

Bahkan seandainya Anda seorang pengangguran sekalipun, masih bisa bermanfaat bagi orang banyak. Sedangkan senyuman saja bisa menjadi sedekah yang besar pahalanya. Sikap ramah dan saling menasehati dengan cara yang baik, itu pun besar manfaatnya. Bila ada tetangga sedang kerepotan, atau ada kegiatan warga di kampung, hendaklah kita tidak berpangku tangan. Mari membantu dengan ikhlas, dengan demikian kita telah membuat diri kita bermanfaat.

Janganlah kita selalu menilai pekerjaan yang kita lakukan untuk orang lain dengan perhitungan uang. Hendaknya kita tidak selalu berpandangan "untung-rugi" dalam pekerjaan sehari-hari, apapun profesi kita. Menguntungkan orang lain, apalagi sesama muslim, sama sekali tidak ada ruginya. Bila pun kita tidak mendapatkan keuntungan secara materi, maka

kita bisa mendapat ganti yang lebih berharga, yaitu cinta Allah Swt.

Allah mencintai orang yang bermanfaat bagi orang lain. Dan orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat bagi orang lain. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi berikut ini:

Dari Ibnu Umar, bahwa seorang lelaki mendatangi Nabi Saw. dan bertanya, ”Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling dicintai Allah? dan amal apakah yang paling dicintai Allah Swt?” Rasulullah Saw. menjawab, ”Orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling bermanfaat buat manusia dan amal yang paling dicintai Allah adalah kebahagiaan yang engkau masukkan ke dalam diri seorang Muslim atau engkau menghilangkan suatu kesulitan atau engkau melunasi utang atau menghilangkan kelaparan. Dan sesungguhnya aku berjalan bersama seorang saudaraku untuk (menuaikan)

suatu kebutuhan lebih aku sukai daripada aku beritikaf di masjid ini—yaitu Masjid Madinah—selama satu bulan. Dan barangsiapa yang menghentikan amarahnya maka Allah akan menutupi kekurangannya dan barangsiapa menahan amarahnya padahal dirinya sanggup untuk melakukannya maka Allah akan memenuhi hatinya dengan harapan pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang berjalan bersama saudaranya untuk (menunaikan) suatu keperluan sehingga tertunaikan (keperluan) itu maka Allah akan meneguhkan kakinya pada hari tidak bergemingnya kaki-kaki (hari perhitungan)." (HR. Thabrani)

Demikianlah, mari kita bersegera menjadi seorang muslim yang dicintai Allah, dan juga dicintai hamba-hamba-Nya sekalian. Marilah menjadi muslim yang bermanfaat. Mulai dari hal-hal kecil, dan mulailah dari diri sendiri. Sekarang juga. Wallahu a'lam bishshowwab.

Berbakti Kepada Orang tua, Selamanya!

Naili Rohmah

ايّها الحاضرون رحمكم الله

Sebelum saya menyampaikan uraian, izinkanlah saya menyanyikan sebuah nyanyian kanak-kanak yang sarat makna.

Kasih Ibu sepanjang masa, tak terhingga kepada beta
Hanya memberi, tak harap kembali
Bagai sang surya, menyinari dunia

Mungkin bagi kita lagu tersebut merupakan lagu sepele, namun di dalam lagu tersebut sesungsgguhnya bisa diambil hikmah bahwa sebagai anak kita berkewajiban untuk menghormati. Kita tak akan mampu membalas budi baik orang tua. Orang tua merupakan pintu ridlo kita, karena dengan ridlo orang tua kita mendapatkan lampu hijau dari Allah.

Menghormati orang tua bukanlah hal yang mudah, namun juga bukan hal yang sulit.

Menghormati orang tua. Ahhhh, bagi sebagian orang merupakan hal yang biasa dan sering kita dengar. Namun, di sini saya akan bersama-sama mengingatkan untuk diri saya sendiri dan pembaca sekalian untuk senantiasa menghormati orang tua. Orang tualah kunci-kunci kesuksesan kita dunia akhirat.

Ingatlah ketika kita dilahirkan, doa pertama yang diberikan kepada kita ketika orang tua sedang melaksanakan hajatan adalah: semoga anak kami menjadi anak yang sholih/sholihah berbakti kepada orang tua, berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Tak ada keraguan lagi kecuali kita harus berbakti pada Ayah Ibu. Jika orang tua masih hidup maka muliakanlah, apabila telah meninggal maka do'akanlah selalu.

Dalam firman Allah disebutkan dalam

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

"Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Al-'Ankabuut (29): 8)

Ingatlah kebaikan orang tua ketika kita masih kecil selalu memanjakan kita hingga kita besar dan selalu mencukupi kebutuhan. Lalu apakah yang telah kita berikan pada orang tua? Sekali lagi saya akan nyanyikan lagu yang familiar bagi kita, untuk sejenak mengingat memori masa kecil. Orang tualah segalanya bagi kita, Ayah Ibu maafkanlah anakmu, berikanlah

ridlomu pada kami semoga kami menjadi anak yang berbakti kepadamu. Aamin.

Satu-satu aku sayang Ibu
Dua-dua aku sayang Ayah
Tiga-tiga sayang adik-kakak
Satu.....dua....tiga....sayang semuanya.

Begitulah beberapa untaian kalimat dari saya, jika ada kesalahan dalam redaksi dan tata tulis semuanya merupakan tanpa adanya unsur kesengajaan. Akhirnya segala kritik dan saran dari kaum muslim akan selalu kami nantikan. Wabillahi taufiq walhidayah.

إِلىَ اللِّقَاءِ فِيْ وَقْتٍ آخَرَ. وَأَخِيْرًا اَقُوْلُ لَكُمْ أُوْصِيْكُمْ وَنَفْسِيْ بِتَقْوَى اللهِ.

والسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Tak Ada Yang Bisa Dipaksakan dalam Hidup

Achmad Burhanuddin

Manusia adalah sebaik-baik makhluk yang diciptakan Allah Swt. untuk menjadi Khalifah di bumi ini. Dengan kelebihan akal yang dimilikinya manusia bisa berpikir bagaimana cara untuk bisa menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupannya. Banyak yang mengatakan dalam hidup ini kita harus memiliki cita–cita, dengan begitu kita akan termotivasi untuk menggapainya.

Perjalanan mencapai cita–cita tidak mudah dan lancar seperti melalui jalan tol namun akan ada banyak hambatan dan rintangan. Tak jarang pula akan timbul kekecewaan atau ketidakpuasan dalam diri ketika apa yang menjadi kenyataan kita tidak sesuai dengan harapan dan keinginan. Padahal harus kita yakini bahwa segala yang

terjadi pada diri kita adalah yang terbaik yang telah digariskan oleh Allah Swt.

Allah Swt. telah berfirman sebagaimana dalam Al- Quran.

"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya". (QS al-Furqaan: 2)

Demikian juga dalam Firman-Nya

"Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku". (QS al-Ahzab: 38).

Banyak juga digambarkan dalam Al-Quran bahwa Allah yang mengatur semua yang ada di alam ini termasuk juga apa yang terjadi pada makhlukNya. Namun banyak dari kita tidak menyadarinya. Sehingga tidak jarang ditemui di kehidupan ini, manusia memaksakan kehendak dengan berbagai cara agar apa yang menjadi keinginan kita bisa segera terwujud bahkan

dengan cara yang mungkin dilarang agama. *Na'udzubillah min dzalik.*

Kita sebagai Muslim hendaknnya menyadari, apa pun yang terjadi di kehidupan kita adalah ketetapan Allah Swt yang terbaik. Kita tinggal mengikuti jalan yang telah digariskan. Dengan kata lain tidak ada yang bisa dipaksakan dalam hidup ini. Ketika keinginan kita belum bisa tercapai mungkin memang belum saatnya tercapai, di balik kegagalan itu ada hikmah yang terkandung dan Allah pasti punya rencana terbaik. Mungkin sudah tak asing di telinga kita dengan ungkapan *"Semua akan indah pada waktunya"*. Jadi tidak perlu kita memaksakan diri untuk sesuatu keinginan yang belum tentu kita tahu itu adalah yang terbaik bagi kita, Sedangkan Allah adalah Dzat yang Maha Tahu tentang segalanya.

Lantas apakah kita cukup pasrah menerima semua apa yang akan terjadi pada diri

kita tanpa adanya usaha karena semua telah digariskan oleh Allah? Tentu tidak, karena jika berkaca dalam Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 11:

"...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa apa yang pada diri mereka..."

Telah jelas tergambar dalam ayat tersebut kita harus berusaha mengubah nasib kita, berusaha mencapai apa yang menjadi keinginan kita dengan sungguh–sunguh. Kita juga belum tahu tentang apa yang akan terjadi dengan diri kita sehingga kita harus berusaha sekuat tenaga mengubah kehidupan ini agar lebih baik, setelah berusaha lalu kita serahkan semuanya dengan bertawakkal kepada Allah dan harus kita yakini hasilnya adalah yang terbaik bagi kita.

Demikian, semoga bermanfaat.

Jadilah Orang yang Berilmu

Muhammad Sofyan Arif

Saudaraku yang baik hatinya.

Manusia diciptakan oleh Allah Swt. supaya menghambakan diri kepadaNya. Namun manusia terkadang tidak peduli denganNya. Karena sebagian manusia hanya memandang hidup adalah di dunia, jadi tidak perlu menghambakan diri kepadaNya. Tetapi mereka lupa bahwa sejatinya hidup adalah di akhirat. Manusia ketika hidup di dunia harus bisa memperlakukan dirinya seperti apa yang Allah Swt. perintahkan yaitu bertakwa. Takwa dalam arti senantiasa menjalankan apa yang menjadi perintahNya dan semaksimal mungkin menjauhi apa yang dilarang olehNya.

Dalam perjalanannya, manusia harus mencari ilmu sebagai bekal hidupnya. Karena orang yang berilmu tidak akan goyah ketika

mendapati perbedaan, tidak anarkis ketika terpancing amarahnya, berpikir sebelum melakukan tindakan dan bisa menjadi panutan bagi manusia lainnya. Ada pepatah mengatakan "Jadilah orang yang berilmu!". Ya. Mengapa harus dengan ilmu? Karena orang yang mempunyai ilmu kemudian mendedikasikan ilmunya untuk kemaslahatan umat maka akan menjadi cahaya bagi seluruh alam. Di mana ketika tidak ada cahaya, maka manusia akan dihadapkan pada kegelapan yang tidak tahu arah. Ilmu kemudian lahir dan menjadi cahaya bagi siapa saja. Bukan hanya bagi makhluk Allah Swt yaitu manusia, namun bagi semua makhluk di alam semesta ini. Ilmu mutlak menjadi dasar manusia karena dengan ilmu kita akan memperlakukan apa saja dengan hati-hati, sesuai dengan kapasitas dan fungsinya. Pasti akan berbeda dengan orang yang tidak berilmu.

Orang bijak memberikan nasihat, "Carilah ilmu sampai ke negeri China!" Kutipan tersebut membuktikan bahwa, mencari ilmu merupakan kewajiban manusia walaupun susah menempuhnya, ilmu menjadi investasi dari masing-masing individu guna mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Mari kita berkaca terhadap diri kita pribadi, sejauh mana ilmu kita. Belajarlah memandang orang yang lebih tingggi dari sisi keilmuannya. Hal tersebut dimaksudkan supaya kita bisa mencontoh dan termotivasi sepertinya.

Saudaraku yang baik hatinya.

Orang yang berilmu tidak bisa dipandang sebelah mata, mereka akan selalu dibutuhkan oleh banyak orang. Dari sisi finansial orang yang berilmu jelas tidak masalah. Karena orang yang berilmu dijamin oleh Allah Swt. mengenai kelangsungan hidupnya. Orang yang mempunyai ilmu akan selalu menyejukkan manusia lain,

lembut sikapnya, ramah perangainya dan apa yang didapatkannya akan selalu diamalkan. Karena tujuan hidupnya adalah "*Khorunnasi Anfa'uhum Linnas*" yang artinya sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain. Selangkah demi selangkah mari jejakkan kaki kita menuju majelis-majelis ilmu. Di sanalah kita akan menemukan percik-percik cahaya Ilahiyah. Berbeda halnya jika langkah kaki kita kemudian dipijakkan menuju tempat-tempat yang tidak membawa kemanfaatan. Justru akan membawa kita ke jalan kesengsaraan yaitu jalan yang tidak diridhoi oleh Allah.

Selanjutnya mari kita teladani Rasulullah Muhammad Saw. di mana dalam diri beliau terpancar cahaya keilmuan yang luar biasa. Rasulullah Muhammad Saw. memerintahkan manusia untuk menjadi orang yang berilmu. "*Kun 'aliman au muta'alliman au mihibban walamtakun khomisan*" yang artinya jadilah

orang yang alim, atau jadilah orang yang suka mencari ilmu, atau jadilah engkau orang yang suka mendengarkan ilmu, atau jadilah engkau orang yang suka mencintai ilmu, dan janganlah engkau menjadi yang ke 5, maka engkau akan hancur.

Pertama semaksimal mungkin dengan ikhtiar dan berdoa kita diharapkan menjadi orang yang *'aliman* (pengajar, guru), kalau tidak bisa menjadi pengajar atau guru usahakan menjadi *muta'alliman* (santri, murid), kalaupun belum bisa juga maka jadilah *mustami'an* (Mau menjadi pendengar yang baik) tetapi jika belum sanggup juga ya setidaknya jadilah *muhibban* (Suka dengan majelis-majelis ilmu, pengajian). *Walam takun homisan, fatahik* (Jangan jadi orang yang ke lima). Nomor lima jelaslah bukan dari bagian yang empat di atas.

Saudaraku yang baik hatinya

Seperti apa yang disampaikan oleh Rasulullah Muhammad Saw. mengenai pentingnya memiliki ilmu yang harus menjadi cerminan dan cambuk bagi kita untuk menjadi manusia seperti apa yang Allah Swt. inginkan. Karena sejatinya hidup adalah menjadi apa yang Allah Swt. inginkan, bukan menjadi yang apa kita inginkan. Dalam meraihnya, kehidupan yang baik jelaslah bahwa, Allah Swt. akan memberikan jalan bagi hamba-hambanya yang mau berusaha dan berdoa kepadaNya. Mendekatkan diri dengan cara tawakkal, taqorrub dan tawadhu' kepadaNya. Sehingga dengan jalan tersebut, masing-masing inividu bisa mengukur kualitas taatnya kepada Allah Swt. Jika kita berpikir secara sistematis mengenai tingkatan orang yang berilmu yaitu:

1. 'Aliman
2. Muta'alliman
3. Mustami'an dan

4. Muhibban

Jelaslah orang yang berilmu seperti guru, pengajar menjadi yang paling tinggi tingkatannya karena mereka orang yang *'aliman*, diberi kelebihan berupa ilmu, dengan ilmu yang didapatkan akan diamalkan di jalan Allah Swt. Sehingga mereka akan menjadi teladan dan panutan buat orang lain. Jika kita tidak sanggup menjadi orang *'aliman* maka jadilah yang kedua yaitu *muta'alliman*. Orang yang mau belajar pada orang yang 'alim, menjadi santri atau muridnya. Insyaallah apa yang diajarkan para 'alim akan merasuk dalam hati dan jiwa kita. Santri atau murid harus tawadhu' pada guru, tekun dalam belajar dan mencintai apa yang sedang dipelajari. Insyaallah ilmu yang kita dapatkan akan membawa keberkahan buat orang lain. Kemudian kalau belum bisa juga menjadi yang kedua maka jadilah yang ketiga yaitu *mustami'an*. Jadilah pendengar yang baik,

datangi majelis-majelis ilmu seperti mendengarkan tausiyah. Dengan demikian kita akan mendapatkan ilmu dari para mubaligh, ustadz-ustadzah ataupun para kiai. Perbedaan *muta'alliman* dan *mustami'an* adalah, kalau santri atau murid akan mencatat apa yang didapatkannya, sedangkan yang *mustami'an* hanya mendengarkan saja dan menggunakan akalnya untuk menyerap apa yang telah didengarkannya. Jika nomor satu, dua dan tiga tidak bisa maka jadilah yang ke empat yaitu *muhibban*. Jadilah orang yang suka sama orang 'alim, suka mendatangi majelis-majelis ilmu. Jangan pernah membencinya. Sukailah ketika ada pengajian dan ceramah-ceramah agama. Walaupun itu terkadang mengganggu ketika kita sedang istrihat, namun percayalah semua itu akan membawa ke arah kemanfaatan.

Dari beberapa hal di atas betapa Rasulullah Muhammad Saw. sangat bijak dalam memberi

pelajaran, sejauh mana umatnya mau mengikuti apa yang disampaikan. Banyak pilihan yang diberikan, tinggal kita yang memilih. Karena hasil akhir kehidupan itu baik atau buruk adalah pilihan dari masing-masing individunya. Tetapi yang menjadi catatan besar adalah menuntut ilmu wajib hukumnya maka jadilah orang yang berilmu. Betapa mulianya jika kita mempunyai ilmu kemudian membagikannya kepada saudara-saudara kita. Namun ilmu didapatkan dengan ketekunan, perjuangan dan usaha yang kuat, tanpa itu semua tidak mungkin kita meraihnya. Nantinya, ilmu yang kita berikan akan membawa berkah bukan hanya bagi pemiliknya, namun bagi yang belajar kepadanya dan kemudian tidak akan pernah putus pahalanya sampai dirinya tiada. Ketika ilmu yang hanya setetes diamalkan, maka balasannya akan seluas lautan. Percikan-percikannya akan menjadi bukti ketika manusia dikumpulkan di padang mahsyar. Dimana tempat

itu merupakan bangkitnya manusia dengan berbagai rupa dan bentuk. Sesuai dengan amal kebajikannya ketika hidup di dunia. Ilmu yang bermanfaat akan selalu mengalir tiada akhir. Semoga kita menjadi manusia yang berilmu dan selalu dirindukan surgaNya. Aamiin.

Wallahu'alam Bissowab.

Warisan Terbaik

Umi Hamdan

"*Sesungguhnya orang yang tidak ada dalam ingatannya sesuatu pun ayat Al-Quran seperti rumah yang roboh.*'' (HR Tirmidzi)

Sahabat yang dirahmati Allah, pernahkah melihat rumah yang roboh? Atap rumah sudah tak dapat menaungi penghuninya dari panas dan hujan. Tembok yang tidak bisa lagi melindungi aurat penghuninya dari dunia luar. Tak ada yang bisa dimanfaatkan. Terabaikan. Rusak. Sengsara.

Subhanallah, Rasulullah Saw. mengabarkan seseorang yang tidak pernah membaca Al-Quran bahkan tidak ingat akan Al-Quran diibaratkan seperti rumah yang roboh. Hadits tersebuk mengajak umatnya agar berpikir, apakah mau menjadi manusia yang rapuh atau kokoh? Manusia yang berguna atau tidak berguna? Ataukah manusia yang tidak ada

bedanya dengan hewan karena tak pernah mengingat barang sedikitpun tentang Al-Quran (membaca, mempelajari)?

Keadaan zaman yang jauh dari Al-Quran saat ini, para orang tua malah membekali anak-anaknya dengan segala kemewahan dunia. Waktu yang dihabiskan anak-anak hanya sebatas memuaskan nafsu belaka. Seolah akan hidup selamanya. Dipenuhi segala keinginan anak tanpa memberikan penjelasan bagaimana Islam mempunyai aturan hidup. Misalnya, anak diberikan *handphone* sebebas-bebasnya, sehingga dengan mudah anak melihat hal-hal berbau porno, maka tak heran kelakuannya pun tak jauh dari apa yang sudah dia terima dan terserap dalam otaknya. Main *game online* tanpa mengenal waktu sehingga meninggalkan kewajiban lima waktu pun dianggap remeh. Dan masih banyak lagi contoh lainnya akibat para

orang tua mengabaikan hadits Rasulullah Saw. tersebut.

Sahabat yang dirahmati Allah, semua itu terjadi akibat pola pemikiran bahwa kebahagiaan itu dari materi semata. Padahal sejatinya kebahagiaan itu adalah tercapainya ridho Allah. Tanamkan sejak dini pada anak-anak untuk mencintai Al-Quran. Menghabiskan waktu dengan Al-Quran. Menjadikan Al-Quran pedoman hidup. Maka kebahagiaan dunia akhirat insyaAllah akan tercapai. Berikan contoh dari para orang tua di rumah. Misalnya, dibuat aturan jika anak berbuat salah maka hukumannya dengan membaca Al-Quran sekian halaman atau sekian juz. Jika anak ingin main *game* maka harus membaca Al-Quran dulu dan waktunya pun terbatas. Waktu maghrib tiba semua aktivitas diganti dengan membaca Al-Quran bersama-sama setelah sholat. Maka membaca Al-Quran

ini akan menjadi kebiasaan baik anak-anak sampai akhir hayatnya. Efek sampingnya pun berlipat ganda, tidak hanya untuk diri anak sendiri tapi juga untuk kedua orangtunya karena telah mengajarkan Al-Quran sebagai warisan hidup yang sangat berharga. Sebagaimana hadits Rasulullah Saw.

"*Sebaik-baik kalian adalah yang belajar dan mengajarkan Al-Quran*." (H.R Muslim)

Orang tua pun akan merasa tenang saat ajal menjemput karena anak-anaknya telah dibekali warisan terbaik yang dapat menyelamatkan kedua orang tuanya. Doa anak yang sholeh akan dikabulkan Allah. Semoga Allah senantiasa berikan kemudahan, kesabaran, keikhlasan dalam mengamalkan aturan Allah. Sebagai penutup, Rasulullah saw bersabda "*Hati manusia akan berkarat seperti besi yang dikaratkan oleh air*." *Bagaimana cara untuk*

menjadikan hati bersinar lagi?. Rasulullah saw menjawab, "*Dengan mengingat mati dan membaca Al-Quran*"

Wallahu A'lam bishowab

Keutamaan Hadir dalam Majelis Ilmu

Rizka Rahmawati

Sebagai seorang Muslim, sudah selayaknya kebutuhan akan majelis ilmu Allah *Subhanahu Wa Ta'alaa* menjadi kebutuhan pokok. Laksana asupan makanan yang harus dipenuhi, majelis ilmu adalah makanan utama bagi hati dan pikiran. Tanpanya, pikiran akan tumpul dan hati akan kerontang.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Sang kekasih Allah *Subhanahu Wa Ta'alaa*, Muhammad Saw.

"*Thalabul ilmi faridhatun 'ala kulli muslimin*." Menuntut ilmu itu adalah kewajiban bagi Muslim.

Serta dipertegas lagi dengan adanya sebuah pepatah bijak yang menyebutkan;

"Uthlubul 'ilma minal mahdi ilal lahdi." Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan hingga liang lahat.

Kedua hal tersebut di atas menunjukkan kepada manusia, terutama umat Rasulullah, terhadap kepentingan menuntut ilmu. Tidak hanya karena manfaat yang akan didapatkan darinya, menuntut ilmu merupakan suatu kesadaran akan ketundukan terhadap perintah Allah dan Rasul-Nya. Di dalam surat cinta-Nya pun telah disebutkan bahwa Dia akan meninggikan orang-orang yang berilmu beberapa derajat.

Ilmu-ilmu Allah tidak akan didapat jika kita enggan hadir dalam majelis yang menaunginya. Sehingga keberadaan diri kita di dalam majelis ilmu juga merupakan suatu kebutuhan yang mutlak adanya. Selain itu, perlu adanya penjagaan ilmu dengan melibatkan diri dalam majelis.

Saat ini banyak sekali fasilitas yang dapat memudahkan kita untuk mempelajari ilmu-ilmu Allah. Baik dalam kelompok pengajian, majelis taklim, forum remaja masjid, dan sebagainya. Melalui media radio, televisi, dan juga majalah atau buku-buku islami. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak mengamalkan apa yang wajib kita imani tentang keutamaan mencari ilmu.

Ilmu yang dimaksud di sini ialah ilmu yang senantiasa diamalkan. Tidak hanya diendapkan dalam pikiran dan diyakini dengan hati, ilmu-ilmu Allah yang telah kita peroleh hendaknya ditunjukkan pada perbuatan.

Senantiasa melibatkan diri dalam majelis ilmu, akan memunculkan beberapa kebaikan dan dampak yang bernilai positif, diantaranya:

1. Menghindarkan diri dari perbuatan yang sia-sia

Seseorang yang telah jatuh cinta terhadap ilmu Allah, tidak akan rela sedetik pun waktu yang ia miliki berlalu tanpa adanya penambahan dan pengamalan ilmu. Setiap waktunya adalah ibadah. Ia tidak tergoda untuk meninggalkan majelis ilmu walau diberi iming-iming kenikmatan dunia dan seisinya. Ia akan memahami bahwa usia yang dimilikinya saat ini adalah milik Allah *Subhanahu Wa Ta'alaa*.

2. Menghindarkan diri dari maksiat

Seorang yang berilmu dan senantiasa dijaga oleh majelis ilmu akan selalu membentengi diri dari godaan setan.

3. Senantiasa menautkan hati pada-Nya

4. Menjaga silaturahim dan memperkuat ukhuwah diantara sesama muslim

Beberapa keutamaan silaturahim ialah memperpanjang usia dan mendekatkan rezeki. Seorang yang rajin mendatangi majelis ilmu akan selalu bersilaturahim, setidaknya saat bertemu dengan jamaah lain dalam majelis taklim.

5. **Senantiasa mensyukuri segala nikmat yang Allah beri, dengan menggunakannya sesuai dengan syari'at**

Memunculkan sikab sabar terhadap segala yang dikehendaki oleh-Nya.

6. **Menyembuhkan hati yang sakit, dan melunakkan hati yang keras**

Tidak ada kata terlambat dalam menuntut ilmu. Dan tidak ada yang mustahil jika Allah *Subhanahu Wa Ta'alaa* telah memberikan hidayah-Nya. Seperti halnya batu yang akan lapuk karena tetesan air. Maka ilmu yang senantiasa disiramkan dalam kalbu, akan mengobati kerasnya hati. Dengan hati yang

bersih, keikhlasan akan senantiasa terasa dalam beramal.

7. **Mendapatkan kenikmatan di akhir hayat (akhirat)**

   Tidak perlu khawatir kehabisan harta untuk berinfak. Tidak perlu khawatir kehabisan energi untuk berjalan menuju majelis Allah. Tidak perlu khawatir jatuh sakit karena berjihad di jalan-Nya. Karena Allah *Subhanahu Wa Ta'alaa* lah Sang Maha Pemilik Kenikmatan. Allah akan menghimpun kebahagiaan orang-orang yang berilmu di Surga. "Jika engkau mengejar akhirat, maka akan kau dapatkan dunia. Namun jika engkau mengejar dunia, niscaya engkau tak akan mendapat apa pun."

Allah *Subhanahu Wa Ta'alaa* dan junjungan besar kita Rasulullah Muhammad Saw. telah mengajarkan kepada kita untuk

berlomba-lomba mencari kebaikan. Selain dengan melibatkan diri dalam lingkaran majelis ilmu, kita juga dianjurkan untuk berdoa. Berdoa agar Allah *Subhanahu Wa Ta'alaa* senantiasa menjaga hati kita, meneguhkannya dalam keistiqomahan mengamalkan ilmu. Karena Allah *Subhanahu Wa Ta'alaa* adalah Sang Maha Pemilik hati. Allah lah yang Maha membolak-balikkan hati.

Rasul mengajarkan agar setiap waktu dan langkah seorang muslim tidak terputus pada mengingat Allah *Subhanahu Wa Ta'alaa*, yaitu dengan berdoa. Karena doa adalah penyambung hati dan pikiran dengan Dzat Yang Maha Agung. InsyaAllah dengan demikian hati akan menjadi tenang. Termasuk ketika hendak mencari ilmu Allah dalam majelis-Nya.

Dengan demikian tidak ada alasan lagi untuk menghindar dari majelis-majelis ilmu.

Karena sesungguhnya di dalam majelis ilmu itu terdapat taman surga yang begitu indah.

Rokok dalam Pandangan Islam

Junaidi Hidayat

Mungkin sebagian Umat Islam ada yang bertanya–tanya mengenai haram atau halalnya rokok dalam pandangan Islam. Apalagi sampai sekarang tidak ditemukannya hadits mengenai haram atau halalnya mengosumsi rokok. Tapi, Rasulullah menginggalkan beberapa hadits yang bisa kita semua jadikan acuan.

{ لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ } أخرجه الإمام أحمد في المسند ومالك في الموطأ وابن ماجة

"Tidak (boleh melakukan/menggunakan sesuatu yang) berbahaya atau membahayakan" (Riwayat Ahmad dalam Musnadnya, Malik dan Atturmuzi)"

Allah swt. pun berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 157 yang artinya *"Dia menghalalkan bagi mereka yang baik dan mengharamkan yang buruk"*

Sekarang mari kita uraikan zat yang kerkandung dalam rokok, apakah berbahaya atau tidak.

- **KANDUNGAN ROKOK**

1. Nikotin, merupakan zat beracun yang sebagian besar digunakan dalam pembuatan narkoba. Walaupun jumlah nikotin pada rokok hanya 1,1–2 gram namun apabila kita mengosumsinya rokok minimal 3 batang sehari dan melakukannya selama bertahun–tahun maka kita bisa kali kan jumlah nikotin yang kita kosumsi. Apalagi apabila 60 gram nikotin dalam bentuk cairan disuntikan di urat nadinya, sudah cukup mematikan kita dalam beberapa saat.
2. Tar, biasanya zat ini digunakan dalam pembuatan aspal dan cat. Zat ini dapat menyebabkan penyumbatan pada saluran pernapasan.

3. Karbon monoksida, zat ini dapat menyebabkan kita kekurangan oksigen dalam tubuh yang akan mengakibatkan kita sesak nafas.
4. Ammonia, zat ini memilikki bau yang sangat tajam dan merangsang. Bahayanya dari zat ini adalah ketika zat ini berhasil memasuki arteri maka bisa membuat kita pingsan bahkan koma.
5. Formic acid, zat yang satu ini dapat menyebabkan kelumpuhan apabila dikosumsi secara rutin.

Mungkin masih banyak lagi kandungan zat berbahaya di dalam rokok, saya hanya menguraikan sebagian saja.

Dari beberapa kandungan rokok tersebut bisa dipastikan mengosumsi rokok adalah sesuatu yang amat berbahaya. Tersebab itu menurut hemat penulis, mengonsumsimsi rokok adalah haram. Karena lebih banyak keburukannya dari

pada baiknnya. Sebab Allah mengharamkan bagi kita semua untuk mengosumsi hal–hal yang lebih banyak buruknya bahkan sampai bisa menimbulkan kematian.

Dari data yang telah dihimpun selama tahun 2012 oleh pusat kesehatan dunia, kematian yang ditimbulkan oleh rokok menempati urutan pertama. Dikarenakan, rokok dapat menimbulkan kurang lebih 22 penyakit dalam tubuh apabila kita mengosumsinya.

Lalu dimanakah baiknya mengosumsi rokok? Walaupun lebih banyak buruknya tapi kenapa banyak orang yang mengosumsi rokok setiap tahun? Data yang telah dihimpun oleh kesehatan dunia menyatakan bahwa rokok memiliki efek yang bisa membuat yang mengosumsinya merasakan ketenangan, mengurangi ketengan syaraf, merasakan kenikmatan, dan menumbuhkan rasa percaya diri.

Namun, dari semua baiknya apakah kita semua mau menukarnya dengan kesehatan yang telah diberikan oleh Allah swt. sedangkan telah dijelaskan bahwa menggunakan sesuatu yang membahayakan diri kita sendiri hukumnya adalah haram?

Sejarah rokok pun bila dikaji ulang merupakan sebuah benda yang digunakan oleh suku Indian di Amerika sebagai proses upacara pemanggilan roh–roh. Lalu, apakah pantas kita sebagai Umat Islam mengosumsinya bahkan menjadikan rokok sebagai hal yang dianggap "wajib" dikosumsi? Sebagai umat Rasulullah, kita semua harus bisa menjauhinya karena walaupun kita tetap nekat mengosumsinya sama saja membawa kita pada kehancuran. Sedangkan Allah melarang kita semua untuk mendekati diri kita pada kehancuran karena kesegajaan, ini tertera di firman –Nya surah Al-Baqarah ayat 195 yang artinya.

"Jangan kalian lemparkan diri kalian dalam kehancuran"

Allah swt. berfirman dalam surah An–Nisa ayat 29, yang artinya:

"Jangan kalian bunuh diri kalian sendiri, sesungguhnya Allah maha penyayang terhadap diri kalian "

Dari penggertian ayat tersebut sudah jelas bahwa Allah dengan lantang melarang diri kita semua membunuh diri sendiri dengan berbagai cara termasuk mengosumsi rokok. Karena mengosumsi rokok dapat menyebabkan kematian secara perlahan. Dari dua Ayat tersebut merupakan bukti yang sungguh nyata. Islam mengajarkan agar umat manusia selalu menjaga kesehatan dimana pun ia berada.

Karena sifat rokok yang mematikan. Ada baiknya bila kita semua tetap menjaga perut dan semua anggota tubuh kita dari hal–hal yang membahayakan. Karena kita tidak akan tahu

kapan Allah akan memanggil kita semua. Untuk apa kesehatan yang kita miliki kalau hanya bisa kita nimati tapi tak dapat kita manfaatkan?

Mungkin itu saja yang dapat penulis sampaikan. Bisa jadi ada yang kurang sepakat dengan apa yang penulis sampaikan. Itu hak pembaca. Namun bagaimanapun ini adalah hasil kajian yang penulis yakini. Apabila ada kesalahan kata, penulis memohon maaf sebesar–besarnya. Penulis hanyalah hamba Allah yang tidak lepas dari kesalahan.

Wallahu A'lam Bishowab

Lisan Tak Bertuan

Nazlah Khairina

Pada dasarnya Allah swt. menciptakan panca indra agar makhluknya (utamanya manusia) dapat menggunakannya untuk hal-hal yang bisa membawa kebaikan. Allah memberi lidah kepada manusia agar menggunakan lidahnya untuk berucap (berkata) sesuai apa yang telah Allah perintahkan. Tak dapat dipungkiri lidah adalah panca indra yang sangat vital bagi manusia. Oleh karena itu lidah adalah salah satu indra yang harus disyukuri oleh setiap manusia.

Sesungguhnya lisan merupakan salah satu nikmat Allah yang amat besar dan menakjubkan. Bentuknya kecil, namun perannya besar dalam ketaatan dan kemaksiatan. Bahkan kekufuran dan keimanan tidak bisa diketahui dengan jelas kecuali dengan persaksian lisan, padahal

keduanya merupakan puncak dari ketaatan dan kemaksiatan.

Firman Allah dalam surah Qaf yang berbunyi

مَا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qaf: 18).

Berdasar ayat di atas kita tahu bahwa segala apa yang kita ucapkan baik itu perkataan yang baik maupun yang buruk pasti akan dicatat oleh malaikat yang selalu mengawasi kita. Karena segala yang kita ucapkan akan kita pertanggungjawabkan di hadapan Allah kelak. Untuk itu, perhatikanlah apa yang kita ucapkan. Jangan sampai apa yang kita ucapakan dapat menjerumuskan ke dalam neraka. Walau ia tak bertulang, dan ukurannya sangat kecil tapi efek darinya bila kita salah menggunakannya maka

akan membuat kita jatuh ke dalam neraka. Seperti sabda Nabi Muhammad saw.

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ، قَالَ : لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيْمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيْرٌ عَلىَ مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ تَعَالَى عَلَيْهِ : تَعْبُدُ اللهَ لاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً، وَتُقِيْمُ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ : أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ ؟ الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيْئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلاَةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ قَالَ : { تَتَجَافَى جُنُوْبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ.. –حَتَّى بَلَغَ- يَعْمَلُوْنَ} ثمَّ قَالَ : أَلاَ أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الأَمْرِ وَعَمُوْدِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ ؟ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ : رَأْسُ اْلأَمْرِ اْلإِسْلاَمُ وَعَمُوْدُهُ الصَّلاَةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِمَلاَكِ ذَلِكَ كُلِّهِ ؟ فَقُلْتُ : بَلىَ يَا رَسُوْلَ اللهِ . فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ : كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا. قُلْتُ : يَا نَبِيَّ اللهِ، وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمَ بِهِ ؟ فَقَالَ : ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُبَّ النَاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوْهِهِمْ –أَوْ قَالَ : عَلىَ مَنَاخِرِهِمْ – إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ . [رواه الترمذي وقال : حديث حسن صحيح]

Dari Mu'az bin Jabal radhiallahuanhu dia berkata: Saya berkata: *Ya Rasulullah,*

beritahukan saya tentang perbuatan yang dapat memasukkan saya ke dalam surga dan menjauhkan saya dari neraka, beliau bersabda: Engkau telah bertanya tentang sesuatu yang besar, dan perkara tersebut mudah bagi mereka yang dimudahkan Allah ta'ala: Beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukannya sedikitpun, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji. Kemudian beliau (Rasulullah shollAllahu 'alaihi wa sallam) bersabda: Maukah engkau aku beritahukan tentang pintu-pintu surga?; Puasa adalah benteng, Sodaqoh akan mematikan (menghapus) kesalahan sebagaimana air mematikan api, dan shalatnya seseorang di tengah malam (qiyamullail), kemudian beliau membacakan ayat (yang artinya): "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya....". Kemudian beliau bersabda: Maukah kalian aku beritahukan pokok dari segala perkara, tiangnya

dan puncaknya? Aku menjawab: Mau ya Nabi Allah. Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah Jihad. Kemudian beliau bersabda: Maukah kalian aku beritahukan sesuatu (yang jika kalian laksanakan) kalian dapat memiliki semua itu? Saya berkata: Mau ya Rasulullah. ***Maka Rasulullah memegang lisannya lalu bersabda: Jagalah ini (dari perkataan kotor/buruk).*** *Saya berkata: Ya Nabi Allah, apakah kita akan dihukum juga atas apa yang kita bicarakan?, beliau bersabda: Ah kamu ini, adakah yang menyebabkan seseorang terjungkel wajahnya di neraka –atau sabda beliau: di atas hidungnya- selain buah dari yang diucapkan oleh lisan-lisan mereka.* (H.R. Turmuzi dan dia berkata: Haditsnya hasan shahih)

Berdasar hadits di atas kita tahu bahwa bahaya lisan dan perbuatannya akan dibalas dan bahwa dia dan mencampakkan seseorang ke

neraka karena ucapannya. Sebaliknya karena ucapan juga lah yang akan memasukkan seseorang ke Surga-Nya.

Untuk itu, sebaiknya gunakanlah lidah kita sesuai apa yang di perintahkan oleh Allah swt. Selazimnya kita bisa senantiasa memenjarakan lidah untuk hal-hal yang bisa mencampakan kita ke dalam neraka. Nah, bagaimana caranya agar lisan kita bisa menuah barakah dari apa yang kita ucapkan. Berikut ini cara agar kita selalu menjaga lisan kita.

1. Pikirkan Dahulu Sebelum Berbicara

Berpikir dahulu sebelum berbicara bertujuan agar apa yang akan kita ucapakan tidak menyakitkan atau membuat mudharat kepada lawan bicara kita. Imam Asy-Syafi'I berkata, "Jika seseorang berbicara hendaklah ia memikirkan sebelum mengucapkannya, jika nyata maslahatnya ia berbicara dan jika ia ragu, ia diam sampai jelas maslahatnya".

2. Lebih Baik Diam

Diam merupakan salah satu perbuatan yang disukai Nabi. Karena Nabi mengajarkan kita lebih baik diam daripada berbicara seperti kadal yang tak tahu apa yang di bicarakannya. Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallama* bersabda, "Termasuk baiknya islamnya seseorang meninggalkan apa-apa yang tidak berguna baginya". Imam An-Nawawi rahimahullah menjelaskan, "Ketahuilah, bahwasanya seyogianya bagi setiap mukallaf hendaklah ia menjaga lisannya dari seluruh ucapan kecuali ucapan yang ada maslahat padanya. Apabila berbicara atau diam sama maslahatnya, maka yang sesuai sunnah adalah memilih diam. Karena terkadang ucapan yang mubah dapat menyeret kepada yang haram atau makruh, bahkan galibnya inilah yang terjadi, dan keselamatan tidak ada yang bisa menyamai harganya".

3. Banyak Berdzikir

Dengan menginngat Allah hati menjadi tenang. Selain dapat pahala, kita terjaga dari perbuatan yang mendatangkan kesia-siaan. Basahilah lidah kita untuk hal-hal yang mendatangkan manfaat.

4. **Jauhkan Diri dari Perbuatan Mengunjing**

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang".

5. Jangan Marah

Usahakan jangan terpancing emosi, karena jika kita dalam kondisi emosi biasanya kata-kata yang keluar dari lisan kita tidak dipikir-pikir dahulu, sehingga bisa mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas di ucapakan yang dapat mencampakan diri ke api neraka. Seperti dalam hadits nabi "*orang yang kuat adalah orang yang dapat menahan marahya*". Susah memang menahan amarah kita, tapi itu dia yang disabdakan Nabi, kalau orang yang kuat itu orang yang menahan amarah. Karena saking beratnya menahan amarah itu, sehingga dikategorikan oleh Rasulullah sebagai orang yang kuat.

Walau lisan tak bertulang dan ia tak bertuan tapi ia adalah hal yang harus kita waspadai. Jangan sampai apa yang kita ucapkan membuat kita jadi bermusuhan dengan teman kita, dengan saudara, bahkan dengan keluarga sendiri. Seperti

kata pepatah “mulutmu harimaumu”. Maka jadilah lisan kita yang cenderung berkata yang baik. Lebih baik diam daripada mengatakan apa yang tak berguna. Semoga materi kultum singkat ini bermanfaat untuk kita semua. Kekurangan hanya milik saya, dan kesempurnaan hanya milik Allah.

Wallahuallam bishowab.

Jujur

Titi Haryati Abbas

Pertama-tama mari kita simak firman Allah berikut ini

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (jujur."(QS. Al Ahzab: 70)

Kalau kita memperhatikan ayat Al Quran di atas, sebenarnya merupakan panggilan Allah kepada hamba-hambaNya yang merasa sebagai manusia beriman dan bertakwa kepadaNya untuk senantiasa berkata-kata yang jujur.

Seorang hamba dikatakan bertaqwa dan beriman kepada Allah jika ia mampu merealisasikan tindak tuturnya berdasarkan kejujuran.

Rasulullah Sallallahu alaihi wasallam, di masa hidupnya senantiasa mencerminkan

kejujuran dalam kesehariannya sehingga beliau diberi gelar ‘Al Amin’ yang berarti orang yang jujur.

Betapa sebuah kejujuran memiliki nilai yang sangat tinggi di sisi Allah, sehingga setiap hamba-hamba Allah akan dimasukkan dalam kelompok orang-orang beriman dan bertaqwa jika mereka jujur.

Sebenarnya apakah definisi jujur itu?

Secara sederhana, jujur dapat diartikan sebagai sifat yang lurus hati, jauh dari kecurangan, dan ikhlas.

Menurut pendapat Abu Hamid al Ghazali, *al mustashfa min ilm al-ushul*, jujur adalah “ Mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran.”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jujur berarti: tidak bohong, kata-katanya dapat dipercaya dan tidak khianat.

Adapun ciri-ciri orang yang jujur:

1. **Kalau berbicara atau mengeluarkan pernyataan, selalu apa adanya dan berdasarkan fakta yang ada, tidak menambahi ataupun mengurangi sedikitpun**

Orang yang seperti ini senantiasa menggunakan pertimbangan yang matang sebelum mengeluarkan perkataan dari lisannya. Sikap kehati-hatiannya sangat ia jaga karena ketakutannya kepada Allah semata.

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan?" (QS. As Shaff: 2)

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan" (QS. Ash Shaff: 3)

Terkadang dalam keseharian, apalagi ketika kita sudah asyik bercengkrama, kita tanpa sadar menambah-nambahkan informasi yang kita bicarakan agar suasana menjadi lebih hidup, sehingga apa sebenarnya yang tidak ada menjadi ada dalam cerita kita.

2. **Mengajak orang lain melakukan sesuatu tetapi dia sendiri tidak melakukakannya**

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman;

"*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*" (QS. Al Baqarah: 44).

Selazimnya orang yang menyuruh atau mengajak melakukan sesuatu, dialah orang yang paling pertama mengerjakannya agar orang-orang yang ia ajak akan mau mengikuti jejaknya.

Demikian juga sebaliknya, jika ia melarang orang lain untuk mengerjakan sesuatu yang munkar, maka ia pulalah orang pertama yang tidak melakukan kemunkaran tersebut.

3. **Jujur dalam perbuatannya, ia melakukan suatu pekerjaan semata-mata karena Allah, bukan karena mengharapkan pujian dari orang lain**

Jika seseorang berniat melakukan sesuatu ikhlas karena semata-mata mengharapkan ridha dari Allah, dan tidak ada tendensi lain kecuali sesuatu itu memang sudah ia niatkan sejak semula, maka ia telah menyelaraskan apa yang ia niatkan dengan apa yang ia kerjakan.

Sebagai contoh, seorang murid selalu bersikap santun kepada gurunya dengan berharap gurunya akan mengenalinya lebih dekat sehingga akan mempengaruhi pola pikir gurunya untuk memberinya nilai lebih, maka sang murid tersebut sebenarnya telah bersikap tidak jujur

dalam perbuatannya bersikap sopan kepada gurunya.

Alangkah beruntungnya kita sebagai seorang Muslim yang mau bersungguh-sungguh bertindak jujur dalam kehidupan sehari-hari. Tidak akan ada kerugian yang kita dapatkan kecuali keberuntungan yang tidak akan habisnya.

Sebagaimana firman Allah yang menyebutkan,

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertaqwa. Mereka memperoleh apa yang mereka kehendaki pada sisi Rabb mereka. Demikianlah balasan orang-orang yang berbuat baik". [QS. Az zumar: 33-34].

Kemudian mari kita lihat ayat berikut yang menekankan betapa pentingnya kejujuran bagi seorang muslim yang mengaku bertaqwa kepada Allah.

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)." (QS. At Taubah: 119).

Pada akhirnya, untuk senantiasa mempertahankan kejujuran yang ada pada kita dan senantiasa memperbaharuinya adalah dengan senantiasa berteman dan berkumpul bersama orang yang selalu berbuat baik dan beramal shaleh.

Semoga apa yang kita upayakan karena semata mengharap ridha Allah, mendapat limpahan pahala yang menuntun kita untuk senantiasa bersikap jujur dan amanah dalam berkehidupan di dunia fana ini, aamin.

Mentarbiyahkan Cinta: Seperti Ran dalam Conan, Sylvester Stallone, atau Ubbad bin Bisyr

Nuri Aprilia Ramadhona

Persaudaraan, mau disadari atau tidak, muncul atas kesamaan aqidah. Tapi cinta yang dirasakan sesama, itulah yang menentukan kualitasnya. Maka bicara tentang mengokohkan persaudaran Muslim, baiknya kita menengok lebih lama lagi tentang rupa asli cinta. Tokoh Ran dalam film Detektif Conan, bintang film mendunia Sylvester Stallone, dan sahabat Rasul Ubbad bin Bisyr, ketiganya bisa jadi jembatan untuk sedikit mencolek sisi lain pengetahuan cinta yang kita punya. Semoga kita selalu tersadar setelah disentuhnya.

* * *

Katakanlah ini kisah saya, mungkin juga kisah Anda. Kisah tentang momen yang mengisi cawan rasa para—sebut saja—aktivis dakwah. Momen cinta. Momen saat kau pernah merasa begitu bahagia menghabiskan waktu bersama sekelompok orang. Momen saat kau pernah berkata setulus-tulusnya pada dirimu sendiri dan semesta bahwa: Tuhan, aku cinta merekaaaa…

Ukhuwah. Begitu saya memahaminya. Salah satu derivasi dari cinta. Cinta yang tumbuh karena pertemuan rutin untuk saling membangun, saling bahu-membahu, saling bertukar keceriaan di setiap titik temu. Belakangan, saya sadari bahwa tiga pupuk yang terkenal ampuh menumbuhkan cinta tersebut berbahaya… dan bisa saja, adalah penyebab dari dedaunan terserak yang kecewa.

Pernah saya berkata setulus-tulusnya pada diri saya sendiri, bahwa saya telah mencintai sekelompok orang. Suatu ketika, ada salah

seorang dari mereka yang sangat menyebalkan dan berkata begitu menyakitkan. Saya menjadi kecewa. Ada rasa malas tumbuh dalam diri saya saat harus menghadiri forum mereka. Begitu pula, ada rasa lega saat ada uzur syar'i yang membuat saya tidak bisa hadir di sana. Lega karena akhirnya saya tidak perlu bertemu dengan si Fulan… tanpa harus mensyar'i-syar'i-kan alasan agar tidak datang. Saya pun akhirnya menyadari… bahwa rasa cinta yang sebelumnya saya rasakan ini salah… bahwa mereka belum pantas menjadi "cinta" bagi hidup saya, begitu mungkin bahasanya. Hingga pada suatu momen, saya teringat pada sosok Ran dalam Conan, Sylvester Stallone, dan Ubbad bin Bisyr. Segalanya jadi terang kembali bagi saya… bahwa saya tidaklah salah menempatkan panah cinta. Saya hanya belum terbukti mencintai mereka…

Tahu kenapa Ran dikenal sebagai wanita yang amat mencintai Shinichi? Karena meskipun ia sering dibiarkan menunggu lama tanpa kepastian, tanpa ada tanda bahwa Shinichi akan kembali… meski hanya sekadar permisi atau basa-basi, meski sering ditinggal pergi berkali-kali… Ran tetap mencintai Shinichi, tanpa terganti.

Tahu kenapa Sylvester Stallone dikenal sebagai orang yang amat mencintai akting? Karena meski semakin miskin karena ongkos audisi yang besar, sampai harus menjual perhiasan istrinya, bahkan anjing kesayangannya untuk bertahan hidup, ia tetap mencintai dunia akting: Tetap mencintai dunia tersebut meski dunia itu pernah menolaknya 1500 kali.

Dan tahu kenapa Ubbad bin Bisyr dikenal sebagi orang yang amat senang membaca Al Qur'an? Karena ketika sekaratnya terkena panah saat shalat, ia masih bisa mencabutnya,

meneruskan bacaan Qur'annya, begitu seterusnya… sampai tiga kali, sampai surat Kahfi-nya tamat… hingga kawannya, Ammar, gelagapan khawatir dan berkata, "subhanallah. Mengapa engkau tidak membangunkanku sejak tadi?" lalu dijawab Ubbad dengan sangat menyentak hati, "aku sedang membaca satu surat, dan aku tidak suka memotongnya sebelum selesai. Demi Allah, seandainya tidak takut melalaikan tugas yang dibebankan Rasulullah, aku lebih suka memotong hidupku daripada memotong Al Qur'an…"

* * *

Ketiga sosok di atas mengajarkan kita satu hal tentang hakikat cinta, bahwa cinta baru terbukti setelah engkau lulus pada suguhan yang pahit. Bila kau hanya mendapat yang manis-manis, seperti tawa-canda, perhatian, atau tangan-tangan yang ikhlas membantu, misalnya… lalu kau merasakan cinta karena

itu… maka kau baru “merasakan” cinta… kau belum benar-benar “teruji” olehnya. Inilah yang kumaksud dengan “pupuk ukhuwah yang berbahaya”, bukan karena zat-zatnya… tapi karena marketisasinya. Karena yang lebih terkenal sebagai penyemai ukhuwah adalah yang manis-manis… padahal petikan ukhuwah baru teruji oleh yang pahit-pahit.

Seperti halnya sebuah kesantunan, seseorang baru bisa disebut santun apabila ia tetap santun di kala amarah mendidihkan darahnya. Selayaknya sebuah keberanian, seseorang baru disebut berani apabila ia tidak gentar saat diterjunkan dalam peperangan. Serupa sebuah persaudaraan, begitu Luqman *alaihissalam* berpesan kembali, bahwa seseorang baru bisa disebut saudara jika ia selalu memenuhi keperluan kawannya, sekritis apapun kondisi dirinya sendiri.

Maka mengenai dedaunan terserak yang kecewa, para barisan yang meninggalkan dakwah karena ukhuwah yang dianggap “sakit”, kita perlu mengasihani mereka. Ya, barisan yang tidak memahami ujian para pecinta, barisan yang maunya hanya akrab dengan lika-liku manis nan ceria. Ah, dan tak perlulah kita mengawang-ngawang nama tertentu di benak kepala… karena kita sendiri mungkin salah satu dari mereka.

Lucu sebenarnya, karena ujian cinta ini harus diingatkan kembali oleh sosok lawas seperti Ubbad, sosok mulai terlupakan seperti Stallone, atau sosok fiktif seperti Ran. Padahal, bila saja hati kita cukup jernih untuk dapat memahami ayat kedua pada surat Al Ankabut ini, tentu kita bisa lebih bijaksana dalam memeluk cinta.

“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: ‘Kami telah **beriman**,’ sedang mereka tidak **diuji** lagi?”

Iman, artinya percaya, membenarkan dengan hati, menyatakan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. Begitu sejak kecil kita diajari definisi iman. Maka beranjak dewasa, kita harus lebih memahami bahwa iman tidak hanya terbatas pada pengakuan beragama Islam. Tetapi, iman adalah mengenai apa-apa yang kita yakini, apa-apa yang kita katakan, dan apa-apa yang mestinya kita perbuat. Sebelum semuanya teruji, maka Allah bilang kita belum pantas dikatakan "beriman". Ilustrasinya mungkin begini:

Kamu yakin kamu orang yang dermawan? Nanti dulu, Saya lihat waktu kamu ga punya uang. (begitu mungkin Tuhan akan bilang)

Kamu yakin kamu selalu senang baca Al Qur'an? Nanti dulu, Saya uji waktu kamu sakit tenggorokan.

Kamu yakin kamu cinta dia, mereka? Nanti dulu, Saya uji waktu orang yang kamu

cintai bikin kamu sakit, bikin kamu nangis, bikin kamu malas untuk peduli lagi…

Ya, adalah suatu hukum alam bahwa keyakinan kita pasti akan diuji, dan untuk membuktikan keyakinan tersebut, lulus dari ujian tersebut adalah suatu keharusan. Bukan untuk membuktikan bahwa kita adalah orang yang jujur atau prinsipil. Tapi lebih penting dari itu semua, yaitu sebagai proses tarbiyah (pendidikan) diri. Tarbiyah untuk membuat kita bertanggung jawab pada diri sendiri, bahwa apa yang kita yakini bukan sesuatu yang bisa diralat begitu saja, tapi harus dipertanggungjawabkan. Bukan pada orang lain, tapi pada diri kita sendiri. Tidak mengherankan memang bila Syaikh Jum'ah Amin (2011) dalam Fiqih Dakwah-nya mengatakan:

"Sesungguhnya untuk dapat mewujudkan cita-cita besar yang kita inginkan, membutuhkan **orang-orang yang berjiwa besar** dan

mempunyai **motivasi yang kuat** serta **kesetiaan yang teguh** serta orang-orang yang mempunyai **semangat berkorban**, yang semua itu dilandasi dengan **iman dan ikhlas**. Oleh karena itu, sesungguhnya **tanggung jawab para dai terhadap dirinya jauh lebih besar dibanding tanggung jawab mereka terhadap masyarakat**. Sebab **bahaya pengabaian (*taqshir*) yang ada pada diri dai, berupa terbengkalainya kewajiban-kewajiban, juga jauh melebihi bahaya pengabaian yang ada pada masyarakat berupa tidak tertunainya hak-hak**." (183)

Maka jelas sudah, menguatkan bangunan persaudaraan Muslim adalah tentang istiqomah memperbaiki diri masing-masing, menjadi insan yang selalu berjiwa besar, tahan banting, dan ikhlas. Hanya dengan begitu, kita akan bisa lulus menghadapi ujian apa pun, termasuk ujian

mencinta, ujian bersaudara. Dan jika semua kepahitan dalam ujian mencintai sudah disadari betul-betul, alangkah bijaknya jika susah-payah mencinta nanti dikorbankan untuk niat dan tujuan yang tepat: Allah.

Saat cinta berderap, ia mengetuk sejagad hati dengan nada yang mengalun entah sampai kapan. Mungkin hingga layung menyemburat. Hingga malam semakin pekat. Hingga pagi bermuka lagi. Hingga masa kehilangan kembaranya.

Maka bila cinta telah bertandang ke ufuk sana, aku pun jadi mafhum bahwa cinta adalah sandi-sandi iman yang pecah pada lakonnya. Karena cinta adalah selapang sedekah, memberi tanpa minta kembali. Cinta adalah semurni ikhlas, berkorban sampai lelah, sampai payah, sampai berdarah...

Maka bila cinta merembesi hatimu

Sampai waktu menjelma ronda, sampai air mata

tumpah, sampai bahagia musnah,

Sampai kakimu kalah

Jangan biarkan ia bermuara sia-sia.

Celupkan ia selalu di mataair-Nya, di sana.

Catatan redaksional:

Tulisan inspiratif, komtemplatif dan materi kultum lain dapat diakses di www.pena-santri.blogspot.com

Bagi sahabat pembaca "Berkaca Pada Jiwa" diharapkan menyampaikan kesan/pesannya setelah membaca buku ini dengan mengirim wa ke 085292164070

Format: BPJ (spasi) kesan/pesan sahabat.

Terima kasih telah membaca buku ini, jika tidak keberatan silakan pinjamkan buku ini pada orang lain. Agar kebermanfaatan dan keberkahan semakin melimpah.

Salam hangat.

Contoh Pembuka Kultum

Versi 1

السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ الْحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ اْلعَالَمِيْنَ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِيْنَ فَلاَ عُدْوَانَ إِلاَّ عَلَى الظَّالِمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلىَ اَشْرَفِ اْلاَنْبِياَءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ إِمَامِ الْمُتَّقِيْنَ سَيِّدِ الْمُؤْمِنِيْنَ سَيِّدِنَا وَمَوْلاَنَا مُحَمَّدٍ القائل "رضا الله في رضا الولدين وسخط الله في سخط الولدين" وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ . أَمَّا بَعْدُ.

Alhamdulillah, puji syukur keharibaan Robbil'izzati yang sampai saat ini selalu mendampingi langkah kita, memberikan segenap kekuatan sehingga kita mampu merasakan betapa besar nikmat yang telah Allah limpahkan kepada diri.

Sholawat selalu kita senandungkan kepada kekasih Allah, seorang utusan yang menyampaikan risalah dakwah kepada umatnya, ialah baginda Rasulullah Muhammad Saw.,

sehingga kita mampu berada dalam jalan yang penuh keberkahan ini.

Versi 2

Assalamu'alaikum Warohmatullaahi Wabarakatuh.

Alhamdulillaahi nasta'iinuhu wa nastaghfiruhu wa na'uudzubillahi min syuruuri anfusinaa wa min sayyiaati a'maalinaa man yahdillaahu falaa mudhillalahu wa min yudhlil falaa haadiyalahu.

Asyhadu Allaa ilaa ha illaallaahu wahdahu laa syariikalahu, wa asyhadu anna Muhammadaan 'abduhu wa rosuuluhu laa nabiyya ba'dahu.

Allahumma sholli wa sallim wa baarik 'alaa Muhammadin wa'alaa ālihi wa ash haabihi ajma'iin. Ammaa ba'du.

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt. atas segala limpahan nikmat Iman,

nikmat Islam, nikmat sehat, dan nikmat lainnya yang takkan bisa kita hitung. Shalawat beserta salam kita haturkan kehadirat Nabi Muhammad Saw., para sahabat, para tabiin, serta para pengikutnya yang senantiasa taat menjalankan sunnah-sunnahnya. Semoga kita selalu istiqamah menjalankan ajaran yang beliau sampaikan.

Versi 3

نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِااللهِ مِنْ شُرُوْرِ اَنْفُسِنَا ومِنْ سَيِّئَاتِ اَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلَا مُضِلّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ .اللهم صلى عَلَى سيِّدِنا مُحمّدْ وعلى اَلِهِ وصَحْبِهِ اجْمَعِيْنَ. امَّا بعْدُ.

Dalam kesempatan yang penuh barokah ini, sudap sepatutnya kita panjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt, atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayahnya kepada kita semua, sehingga kita dapat berkumpul di majlis yang penuh barokah ini dalam keadaan sehat wal afiyat. Tanpa rahmat dan *maunah*

Allah kita tidak mungkin bisa beraktivitas hari ini. Maka dari itu mari kita sama-sama mengucapkan syukur bil lisan dengan ungkapan *Alhamdulillah*.

Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad, semoga tersampaikan kepada beliau baginda Nabi Agung, Muhammad Saw. Lewat tuntunan-Nya, lewat perjuangan yang tanpa mengenal lelah, lapar dahaga, canda tawa tak beliau hiraukan demi tegaknya syariat Islam di muka bumi ini yang hasilnya dapat kita nikmati yakni memeluk Addinul Islam.

Versi 4

Alhamdulillahirobil alamin. Asholatu wassalamu ala asyrofil anbiyai wal mursalin, wa ala alihi shohbihi ajmanin. Amma ba'du.

Syukur kita pada Sang Maha Kuasa. Yang telah menganugerahkan nikmat tak tehingga. Yang telah mengaruniakan anugerah terbesar, *Al*

Iman wal Islam. Anugerah yang teramat agung, lebih baik dari dunia dan isinya. Allah jua yang masih memberikan kesempatan bagi kita untuk berkumpul di tempat penuh barokah ini dalam keadaan sehal wal afiat. *Alhamdulilllah*.

Beliau lah sang teladan. Insan utama yang teguh membawa risalah kenabian. Menebar jalan kebaikan. Menyebarkan cahaya kemuliaan. *The real idol*, nabiyuna, Muhammad saw. Semoga kita termasuk umatnya yang teguh meneruskan perjuangan beliau menegakkan kalimat Allah.

Kiat Tampil Apik Berbicara di Depan Umum

Prito Windiarto

Bagi sebagian orang, berbicara di depan umum adalah sesuatu yang biasa. Namun bagi sebagian yang lain, hal tersebut adalah sesuatu yang teramat luar biasa. Menghadapinya selayak monster menakutkan. Bahkan dalam sebuah artikel di *Majalah Annida*, dipaparkan sebuah fakta menarik perihal berbicara di depan umum ini. Disebutkan bahwa berdasar hasil penelitian, berbicara di depan umum adalah hal yang paling ditakutkan oleh banyak orang. Ia menempati urutan pertama. Bahkan mengalahkan ketakutan dari ketinggian, bahkan kematian sekalipun.

Dari uraian di atas tampak jelas begitu gentingnya masalah ini. Tersebab itu, pada kesempatan ini penulis akan mencoba berbagi kiat agar tampil baik di depan umum. Materi kiat ini penulis susun dari berbagai sumber dan

terutama adalah berdasar pengalaman penulis dan kawan-kawan yang lain. Bukan bermaksud menggurui, lebih tepatnya menasihati diri sendiri. Inilah dia kiat berbicara apik di depan umum.

A. Persiapan sebelum tampil

1. Kuasai materi

Ketika kita hendak tampil di depan umum pastikan diri menguasai materi yang akan disampaikan. Jika sekirannya perlu referensi, jangan sungkan untuk bertanya pada orang yang lebih ahli. Jika tidak, bisa cari di buku atau *browsing* di internet. Jangan sampai tampil apa adanya, tanpa persiapan. Ini sesuai nasihat Arab, "*Kullu sayaiin la buda bil I'dad*" Segala sesuatu harus dengan persiapan. "*Man arofa bu'da safari istaada*". Sesiapa tahu jauhnya perjalanan ia akan bersiap-siap.

Penguasaan materi ini penting guna menambah rasa percaya diri. Pada gilirannya dengan memiliki rasa percaya diri akan mengikis rasa grogi. Bagaimanapun, grogi awal utamanya adalah rasa tidak percaya diri.

2. Kenali audiens

Selazimnya sebelum berbicara, kita tahu audiens semacam apa yang akan kita hadapi. Baik itu dari segi usia maupun intelektualitas. Apakah yang kita hadapi adalah orang dewasa, remaja, atau anak-anak? Apakah mereka lulusan perguruan tinggi, atau hanya lulusan SD. Ini penting untuk menentukan bahasa dan gaya apa yang kita gunakan. Berbicara di depan siswa remaja tentu saja berbeda dengan tampil di depan para dosen.

3. Yakinkan diri kita mampu

Setelah menguasai materi, hal berikutnya yang musti ditamankan adalah sikap mental. Berani dan penuh percaya diri. Yakinkan diri

sendiri bahwa kita bisa tampil dengan sebaik-baiknya.

4. Latihan

Hal krusial berikutnya adalah latihan. Sebelum tampil coba berlatih berbicara, di depan cermin misalnya. Anggap saja cermin itu sebagai audiens yang akan mendengarkan materi kita. Terus latihan berkali-kali sampai benar-benar menguasai.

5. Jangan lupa berdoa

Doa adalah senjata Muslim, begitu sabda sang Baginda Saw. Setelah semua proses dilewati, jangan lupa berdoa. Mohon kemudahan, kefasihan lisan pada Sang Maha Kuasa. Salah satu doa yang masyhur adalah doa Nabi Musa As. taktaka menghadapi Fir'aun: "*Robbisyrohli shodri wayasirli amri, wahlul uqdata millisani, yafqohu qauli*."

Semoga dengan terpanjatnya doa, kita merasa lebih tenang.

6. Perhatikan penampilan

Sebelum tampil pastikan kita tahu akan berbicara di forum bagaimana. Formal atau non formal. Sesuaikan busana kita dengan forum yang akan kita isi. Rasanya kurang elok jika mengisi seminar hanya memakai kaus oblong dan celana jeans. Perhatikan juga tatanan rambut, jangan sampai berantakan. Jika memakai kerudung, usahkan warnanya yang sesuai dengan gamis atau baju yang dikenakan.

B. Kiat ketika tampil

1. Berjalan tenang menuju podium

Jangan terburu-buru menuju tempat berbicara, jangan pula terlalu lambat. Yang sedang-sedang saja. Berjalan dengan tegap dan mantap, sesekali menunduk hormat dan

senyum pada audiens. Kalau ada sedikit grogi tarik nafas perlahan, hembuskan. Terus lantunkan doa dalam hati.

2. Tunjukan wajah bersahabat

Meskipun tampil di forum resmi jangan sampai menunjukan mimik wajah serius nan tegang. Ada baiknya tetap ceria dan bersahabat. Seulas senyum akan menjadikan suasana lebih cair.

3. Pembukaan (prolog) yang berkesan

Ada istilah, "kesan pertama begitu menggoda, setelah itu terserah Anda." Begitu halnya dalam berbicara di depan umum ini. Prolog yang berkesan merupakan kiat jitu mencuri perhatian pendengar. Salah satu contoh prolog menarik adalah melontarkan pertanyaan menarik yang masih berhubungan dengan tema.

4. Berbicara tenang

Berbicaralah dengan tenang. Jangan terlalu terburu-buru. Ketika awal berbicara pastikan dulu suasana dalam keadaan tenang. Jangan berbicara dalam suasana riuh. Jika ada tepuk tangan, tunggu sampai tepuk tangan selesai. Perhatikan juga jeda. Variasikan intonasi, naik turun suara.

5. Atur pandangan

Usahakan pandangan menuju arah audiens. Jangan hanya pada satu titik, buat misal tiga titik, kanan, tengah, kiri. Gilirkan padangan pada titik itu sesuai tempo yang tepat.

6. Interaktif

Pembicara yang baik adalah yang melibatkan pendengar. Ajak audiens berperan aktif. Buat komunikasi dua arah, atau bahkan bila perlu multi arah. Interaksi ini bisa berupa sapaan, yel-yel, tanya jawab dan lain sebagainya.

7. Penutup yang menggigit

Buat pendengar tertarik dengan apa yang kisa sampaikan, *hatta* penutup. Di bagian ini kita bisa menarik simpulan dari apa yang kita bicarakan. Tak ada salahnya melibatkan penoton untuk ikut menarik simpulan.

Demikianlah beberapa kiat agar kita bisa tampil apik ketika berbicara di depan umum. Kunci utamnya adalah pembiasaan. Sesuai pepatah yang sering kita dengar, "Ala bisa karena biasa" Pembiasaan lah yang akan membuat kita bisa. Rasa grogi hilang ketika sudah sering tampil. Jam terbang akan mengasah kemampuan.

Tersebab itu, manfaatkan kesempatan ketika diberi amanah tampil berbicara di depan umum. Mulai dari skala kecil saja dulu. Misal berani tampil di depan teman-teman satu kelas. Atau berbicara di lingkungn organisasi karang taruna, menjadi moderator diskusi, dll. Intinya

manfaatkan peluang tampil sekecil apapun. Kalau perlu cari kesempatan itu, misalnya, mintalah teman-teman memilih kita menjadi pembawa acara di acara yang akan diadakan.

Sekali lagi, hal terpenting dalam kiat ini adalah seringnya tampil dan giatnya latihan. Dengan banyaknya jam terbang, secara perlahan kemampuan bicara kita akan meningkat. InsyaAllah. Tidak percaya? Buktikan saja!

Wallahu A’lam Bishowab

Bodata Para Penulis

1. **Laila Rahma** adalah nama pena dari Siti Rahmawati. Penulis kelahiran Tangerang, saat ini berdomisili di Jalan K.H. A. Dahlan RT/RW 01/006 kp. Tanjakan Rajeg-Tangerang ini adalah pemula yang masih belajar dalam dunia tulis menulis. Bisa dihubungi di 083873660668.

2. Nama **dr. Rosaria Indah, M.Sc**, lahir di Banda Aceh dan berkerja sebagai dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh. Istri dari Saifunsyah, SE, M.Si, Ak. Ibu dari 2 anak, Wafa Syahida dan Haybah Shabira. Alamat rumah jalan Soekarno Hatta No. 5, Lamteumen Barat, Banda Aceh 23236. Alamat email: rosariaindah@yahoo.com atau rosariaindah1974@gmail.com. No HP

082366684940. Antologi yang pernah diterbitkan: Surat Cinta untuk Murabbi (2012).

3. **Nenny Makmun** – Bundanya Icha dan Fay, Magister Management UNS, Penulis dan Karyawati Swasta. Menulis tanpa batas *(Write without boundaries)* dalam http://noorhanilaksmi.wordpress.com/. Buku terbit Kumpulan Puisi Harian Online Kabari Indonesia– Romansa 36 (Leutika), Kumpulan Cerita Anak Anya dan Peri Biru (Leutika), Kumpulan Cerpen Dalam Sebuah Closet (Leutika), Kumpulan Cerita Anak Negeri Dongeng Ketika Ketty Menjadi Nomor 2 (Leutika), Antologi Puisi Mutiara Relung Hati (Leutika), Buku Kumpulan Puisi Anak Indonesia (NulisBuku), *Book Your Blog! Write Without Boundaries* (Leutika). Email : nennyrch02@yahoo.com–FB : Nenny

Makmun – Twitter @ichandfay – Hp : 0816641454

4. **Elfa Rosdiana Nursiam** berdomisili di Bekasi. Penulis dapat dihubungi melalui akun FB "Elfa Rosdiana Nursiam" atau email elfa.rosn@gmail.com atau nomor *hand phone* 08996001030. Semoga tulisan ini manfaat ☺.

5. **Kartika Setianingrum** putri dari Sri Sumarni dan Arief budiman yang lahir di kabupaten Wonosobo, 22 November 1991. Saat ini masih merampungkan kuliahnya di Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). Menulis menjadi bagian dari hidupnya kerena mampu memberikan ruh tersendiri dari setiap huruf yang ditulis. Dalam ikhtiar dan doa berharap bisa selalu memberikan yang terbaik untuk orang tua. Motto hidup:

dimana kaki berdiri, disitu diri berprasasti. Hp: 085737887949

6. **Novita Hariyani**. Bertempat tinggal di Jln. Ratu Dibalau Gg. Cempaka 8, No. 28, Way Kandis, Bandar Lampung, provinsi Lampung. Vita panggilan akrabnya. memiliki hobi membaca dan menggambar. Dari hobi membaca itulah aku bisa mendapatkan ide-ide menulis. Dan bagi yang ingin berkenalan dan memberikan kritikan dapat menghubungi nomor 085768209639 dan dapat menghubungi lewat e-mail vieta_pkn09@yahoo.com atau lewat FB Novita Hariyani.

7. **Hidayatul Hasanah**, lahir di Trenggalek, 9 September 1991. Mahasiswa IAIN Surakarta semester 7. Email: aplikasidiri@gmail.com; FB: Hidayatul Hasanah. Motto hidup: Hidup

sekali, Hidup yang Berarti. Alamat rumah, (Depan Rumah) Perum. Pucangan Baru 1 No. 5 Pucangan, Kartasura 57168. No HP: 085732288767 / 083866824597.

8. **Leti Latifah**. Asal kota dari Ciamis, Jawa Barat. Namun saat ini sedang melanjutkan studi ku di IAIN sunan ampel Surabaya ambil Fakultas Syariah Jurusan Muamalah semester 2. Alamat FB leti_zie@yahoo.com dan nama FB Leti Latifah. No HP. 085721127120. Di kampus saat ini, dia aktif di LPM Solidaritas, KAMMI, IPPNU, nyantri di pesantren mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya, dan termasuk keluarga dari CSSMORA IAIN Sunan Ampel Surabaya.

9. Biodata Penulis: **Ardini Novi Wijaya**, HP : 085659801023. Alamat tinggal di PT. Multi

Kencana Niagatama, Jl. Srengseng raya No. 9A Meruya Ilir – Jakarta Barat. (11630). Bercita-cita ingin menjadi penulis hebat. Beberapa karyanya telah terbit dalam bentuk antologi.

10. **Pirman**, pemuda kelahiran 1988. Berkaca Pada Jiwa adalah buku antologi keempatnya. Tiga buku sebelumnya : Surat Cinta untuk Murobbi (Paraplui Publishing, Yogyakarta), Indahnya Persahabatan (Mitra Pemuda, Cirebon) dan Cinta Membaca 3 (Leutika Prio, Yogyakarta). Sehari-hari, menjadi redaktur dan editor di Bersama Dakwah (www.bersamadakwah.com), Kontriutor tetap di Dakwatuna (www.dakwatuna.com), Fimadani, Islamedia, dll. Berkali-kali tulisannya dimuat di media cetak seperti Koran Jakarta, Majalah Al Intima, Harian Analisa, Medan Bisnis, dll. Silaturahim

dengan penulis di FB: https://www.facebook.com/usman.alfarisi.9?ref=tn_tnmn Email : fahri_2901@yahoo.co.id, HP : 085773291640.

Bagi yang berminat belanja buku Islami, bisa pesan di Toko Buku Bahagia miliknya https://www.facebook.com/pages/Toko-Buku-Bahagia/140512826072946?ref=hl

11. Nama : **Moch Huda Kurniawan**
    Alamat : Ds Pedawang Rt 05/II Bae Kudus
    No HP : 085727473147
    Pekerjaan : Mahasiswa

12. Nama : **Ahmad Munir**
    TTL : Demak, 2 Desember 1992
    Alamat : Kroya, Gebangarum Kec. Bonang Kab. Demak
    Agama : Islam

Status : Belum menikah

Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Walisongo

Email : nirla.munir@yahoo.com

No. HP : 085727978890

13. **Naili Rohmah**, berasal dari Kudus. Sekarang sedang menuntut ilmu di jurusan PGPAUD FIP Unnes Semarang. Desa Gribig RT: 03/ RW: IV Gebog Kudus merupakan kediaman penulis. Adapaun saat ini di Semarang penulis tinggal di Pondok Pesantren Durrotu ahlisunnah wal Jama'ah Banaran Sekaran Gunungpati. *Contact Person* yang dapat dihubungi dapat lewat FB sesuai nama (www.facebook.com/naylieefr) atau *by phone* 085740915477.

14. **Achmad Burhanuddin**, seorang laki- laki terlahir 22 tahun silam, berasal dari kota kecil Bangil yang kental nuansa religi. Sekarang tinggal di Kota Deltamas - Cikarang Pusat, cluster Catalonia B10 Zona Eropa untuk berjuang menuntut ilmu institut teknologi dan Sains Bandung. Bisa dihubungi di nomor Telp 085730008550 serta bisa via email ke achmad.burhanuddin@gmail.com

15. **Muhammad Sofyan Arif** lahir 25 tahun yang lalu di provinsi Jambi. Anak bungsu dari 2 bersaudara. Orangnya sederhana dan sekarang berdomisili di Yogyakarta mengambil kuliah jurusan Magister Manajemen. Besar harapan setelah selesai kembali ke kampung halaman mengamalkan apa yang telah saya dapatkan. Motto "Sukses hanya di miliki bagi mereka yang mau

berjuang". Pernah menjadi juara 1 MTQ cabang Fahmil Qur'an tingkat kecamatan dan kabupaten di Provinsi Jambi dan peserta MTQ tingkat Provinsi Jambi 2002. **Alamat**: Jalan Sawojajar 22a3, Pringgolayan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. 55283. **No. HP**: 081366456995

16. **Rizka Rakhmawati**, lahir di Lamongan pada 05 April 1990. Sulung dari tiga bersaudara membuatnya dituntut lebih dewasa. Menghabiskan masa remaja sebagai guru les privat untuk membantu biaya sekolah hingga Perguruan Tinggi. Melewati hari-hari baginya bukanlah hari yang melelahkan, bukan pula menjemukan. Hari-harinya adalah hari yang membahagiakan dengan kerja keras dan bersimpul pada senyuman. Alamat Setro Baru 1 no.36 Surabaya 60134. Telp. 08563150434. Email de_zka@yahoo.com.

Facebook **Rizka Rahmawati** (oryza_zka@yahoo.co.id).

17. **Junaidi Hidayat**, itulah nama asli dari siswa yang menempuh pendidikan di **MAN Babulu** kabupaten penajam paser utara, provinsi Kalimantan timur ini. Dari keingginannya yang gigih mendukung anti rokok di Indonesia. Karena baginya rokok tidak hanya berbahaya namun juga haram dalam pandangan Islam. Ia berharap dengan tulisannya ini orang–orang yang membacanya akan lebih mengetahui akibat bahaya dari rokok. No. hp 085248107803. Alamat: Jalan Trans Sosial Rt. 004 Kecamatan Babulu, Kabupaten Penajam Paser Utara, Provinsi Kalimantan Timur

18. **Nazlah Khairina.** Nama penanya adalah N_zlah. Ia lahir di Medan, 18

November 1992. Jika ingin betegur sapa dengannya lewat email. Nazlah_K@yahoo.com. Via facebook Nazlah Khairina. Dan via Hp 0853 6161 5218. Alamat Jalan Mesjid Taufiq Gg Pribadi No. 77 B. Medan Perjuagan. Karya yang pernah ia raih ialah pernah juara lomba cipta dan baca puisi di MTsN Medan dan pernah menjuarai karya tulis Ilmiah Ekonomi Syariah, juga karya opini ya pernah dimuat di Koran harian @analisa.

19. **Titi Haryati Abbas** adalah nama pena dari Titi Haryati. Saat ini, berprofesi sebagai guru di SMA Negeri 1 Sinjai Selatan- Sulawesi Selatan. Untuk kontak, penulis bisa dihubungi di email th_hart69@yahoo.co.id atau bisa juga facebook.com/Titi Haryati Abbas serta d/a SMA Neg 1 Sinjai Selatan,

Jl. Persatuan Raya No B50, Sinjai Selatan-Sinjai, 92661

20. **Nuri Aprillia Ramadhona**, lahir di Jakarta, 15 April 1991. Prestasi dalam bidang menulis yang pernah diraihnya antara lain: 10 besar nominee dalam kompetisi blog British Council: Education UK (2009), 10 besar penulis cerpen terbaik dalam lomba cerpen tingat nasional GKCTN Unsoed (2011), 5 besar penulis puisi terbaik dalam workshop penulisan puisi dalam Jakarta International Literary Festival (2011), dan Juara V Olimpiade Ilmiah Mahasiswa FIB UI kategori puisi (2012). Penulis dapat dikunjungi di: www.myliteapril.wordpress.com

21. **Umi Hamdan,** pembimbing rohis SMAN 4 Karawang. Pengajar kedua putra yang sholeh. Aamiin

22. **Rahadi Widodo.** Lahir tahun 1971 di Jombang, Jawa Timur. Lulusan FK Universitas Brawijaya Malang tahun 1997. Pernah aktif di majalah kampus dengan menjadi Pimred Majalah DIGNOSTIKA FK Unibraw. Sekarang menjadi PNS di Dinas Kesehatan Kabupaten Muara Enim Sumsel dan sedang menjalani tugas belajar di RSUD Syaiful Anwar Malang. Tinggal di Jl. Serayu Selatan No. 22A Malang. Bisa dihubungi melalui e-mail: rahadiwidodo@ymail.com atau FB https://www.facebook.com/rahadiwidodo.

23. **Prito Windiarto** lahir di Dayeuhluhur-Cilacap, 25 November 1989. “Menulis” sejak

SMP, lumayan intens ketika nyantri di PPM Darul Huda, Banjar. Ia kini adalah guru SMP Muhammadiyah 1 Dayeuhluhur. Penulis Novel “Tiga Matahari” dan “Selaksa Bintang”. Ia kini diamanahi sebagai Pimpinan umum **(KPS) Komunitas Pena Santri.**

Facebook : pritowindiarto@yahoo.com (Prito Windiarto)

Email : pritowindiarto2@gmail.com

Twitter : @pritowindiaro

HP : 085223929033 / 087826263364

Blog : **www.pritowindiarto.blogspot.com**

Sekilas Tentang KPS

Komunitas Pena Santri (KPS) merupakan komunitas kepenulisan yang terbuka bagi siapapun. Tidak harus pernah *nyantri* di pesantren. Kini lebih banyak beraktivitas di dunia maya.

Grup resmi : KPS (Komunitas Pena santri)
Blog : www.pena-santri.blogspot.com
www.penasantri2.wordpress.com
E-mail : pena.kps@gmail.com

***

Bagi pembaca yang ingin mengadakan bedah buku "Berkaca Pada Jiwa" di kampus/sekolah, pesantren atau institusi lainnya silakan sms ke 085292164070.

Begitu halnya jika hendak mengadakan training menulis, silakan hubungi kontak person di atas.

Jazakumullah ahsaul jaza.

Salam pena!

Cover belakang

Ketika mengarungi setiap detik hari-harinya, ada masa manusia dalam suasana bahagia, namun tak jarang jua duka menyapa. Ada yang jemawa, namun tak sedikit yang merasa hina.

Pada satu titik, ada kalanya manusia mesti menginstrospeksi jalan hidupnya. Merenungkan ulang segenap langkah yang telah ditempuhnya.

Inilah saat yang tepat untuk *berkaca pada jiwa*.

***

Kumpulan tulisan dalam buku ini mengajak kita merenungkan kembali jejak langkah. Memaknai ulang makna hidup dan kehidupan, termasuk manajemen waktu. Juga tentang bakti pada orang tua, hikmah di balik sakit, serta perihal hakikat cinta. Selamat membaca!

Laila Rahma, dr. Rosaria Indah, M.Sc, Nenny Makmun, Elfa Rosdiana Nursiam, Kartika Setianingrum, Novita Hariyani, Hidayatul Hasanah, Leti Latifah, Ardini Novi Wijaya, Moch Huda Kurniawan, Ahmad Munir, Naili Rohmah, Achmad Burhanuddin, Muhammad Sofyan Arif, Rizka Rakhmawati, Junaidi Hidayat, Nazlah Khairina, Titi Haryati Abbas, Nuri Aprillia Ramadhona, Pirman, Rahadi Widodo, Umi Hamdan, Prito Windiarto.